

SKRIPSI

**DETERMINAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM
KABUPATEN BENER MERIAH**



Oleh

MARDHATILLAH
NPM: 1807110071

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2022**

SKRIPSI

DETERMINAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Oleh

MARDHATILLAH
NPM: 1807110071

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2022**

ABSTRAK

NAMA : Mardhatillah
NPM : 1807110071

**DETERMINAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG
KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH**

xiv + 70 Hal + 14 Tabel + 1 Gambar + 9 Lampiran

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari regekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. Anak dimasa usia prasekolah sudah mulai belajar menghadapi dan merasakan kecewa saat ketika yang diinginkannya tidak terpenuhi. Akibat yang berbahaya yang ditimbulkan dari *temper tantrum* adalah dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain dan dampak jangka panjang pada anak tantrum adalah anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, dan menghambat perkembangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak prasekolah sebanyak 77 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total Populasi*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 Juni s/d 20 Juni 2022, uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*.

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa proporsi responden yang mengalami temper tantrum pada kategori sedang sebesar 39%, sedangkan temper tantrum ringan sebesar 36,4% dan tempertantrum berat sebesar 24,6%, hasil uji statistik ada hubungan pendidikan ibu dengan (*p value* 0,003), pendidikan ayah (*p value* 0,002), usia ibu (*p value* 0,001), status pekerjaan dengan *p value* 0,007, pola asuh (*p value* 0,001), jenis kelamin (*p value* 0,001) dan memiliki saudara (*p value* 0,003) dengan kejadian temper tantrum.

Pendidikan ibu, pendidikan ayah, usia ibu, pekerjaan ibu, pola asuh, jenis kelamin dan memiliki saudara merupakan faktor yang berkontribusi terhadap temper tantrum. Diharapkan kepada ibu yang memiliki anak prasekolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang tantrum, sehingga ibu dapat mengatasi saat anak mengalami tantrum.

Kata Kunci : Tantrum, Pendidikan Ibu, Pendidikan Ayah, Usia Ibu,
status pekerjaan Ibu, Pola Asuh, Jenis Kelamin, Memiliki Saudara

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

DETERMINAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM
KABUPATEN BENER MERIAH

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah

Oleh

MARDHATILLAH
NPM: 1807110071

Mahasiswa fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 27 Juli 2022

Pembimbing I

(Wardiati, SKM, M. Kes)

Pembimbing II

(Agustina, SST, M. Kes)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, M.HSM., MSc. HPPF., DLSHTM., Ph.D)

NIP. 1971 07 03 1995 03 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Di Hadapan Tim penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 27 Juli 2022

Disetujui Oleh,

Pembimbing Pertama,

(Wardiati, SKM, M. Kes)

Pembimbing Kedua,

(Agustina, SST, M. Kes)

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN



(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, M. HSM., MSc. HPPF., DLSHTM., Ph.D)

NIP: 1971 07 03 1995 03 1 001

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi ini telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Judul : Determinan *temper tantrum* pada anak usia
prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
Nama : Mardhatillah
Tanggal Sidang : 9 Agustus 2022

Banda Aceh, 9 Agustus 2022

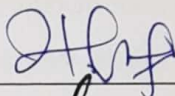
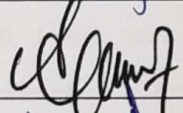
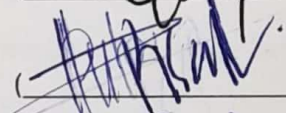
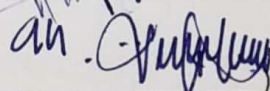
TANDA TANGAN

Ketua : Wardiati, SKM, M. Kes

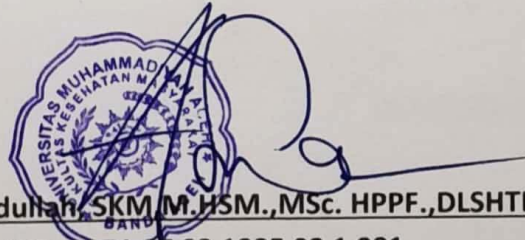
Penguji I : Agustina, SST, M. Kes

Penguji II : Putri Arisca Sari, SKM, MKKK

Penguji III : Hanifah Hasnur, S. Pd, SKM, MKM

()
()
()
()

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
DEKAN



(Prof. Asnawi Abdullah, SKM, M. HSM., MSc. HPPF., DLSHTM., Ph.D)

NIP: 1971 07 03 1995 03 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mardhatillah
NPM : 1807110071
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Kesehatan Reproduksi
Judul Proposal : Determinan *temper tantrum* pada anak usia
prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

Dengan ini menyatakan bahwa proposal yang saya buat merupakan hasil karya saya sendiri tidak dibuat oleh orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa proposal ini merupakan hasil dibuat oleh pihak-pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh FKM-UNMUHA termasuk pembatalan hasil ujian sidang skripsi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, Juli 2022

Peneliti



(Mardhatillah)

BIODATA

Nama : Mardhatillah
Tempat Tgl. Lahir : Simpang Teritit 5 Maret 2000
Agama : Islam
Status pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jln.Takengon Bireun, Desa Gegerung Dusun umah besi, Kecamatan
Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah

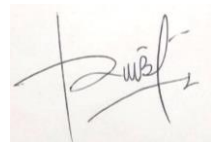
Nama Orang Tua

Ayah : Karyanto
Ibu : Maisarah
Pekerjaan Orang Tua : PNS
Alamat Orang Tua : Jln.Takengon Bireun, Desa Gegerung Dusun umah besi, Kecamatan
Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah

Pendidikan yang ditempuh

1. SD : SD NEGRI 1 GEGERUNG
2. SMP : SMP NEGRI 1 WIH PESAM
3. SMA : SMK KESEHATAN ASSYIFA SCHOOL BANDA ACEH

Tertanda



Mardhatillah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.

Penulisan Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Banda Aceh.

Dalam penyelesaian Skripsi ini peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu **Wardiati, SKM, M. Kes** selaku pembimbing I dan Ibu **Agustina, SST, M. Kes** selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini dan tidak lupa pula kepada:

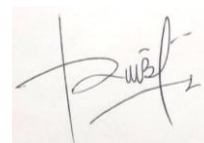
1. Bapak Dr. H. Aslam Nur, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Prof. Asnawi Abdullah, SKM,M.HSM.,MSc.HPPF.,DLSHTM.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Banda Aceh.
3. Ibu Putri Arisca Sari, SKM, MKKK selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Ibu Hanifah Hasnur, S. Pd, SKM, MKM selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Seluruh para dosen pengajar dan staf Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Banda Aceh.
6. Teristimewa kepada ayahanda Karyanto, S.Pd dan Ibunda Maisarah, S.Pd yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan baik material maupun do'a dan memberi dukungan serta semangat bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan Skripsi Ini.

7. Teruntuk kakak dan abang tersayang Kartika Sarah, S.Pd , Irwanda T.Sudirman, S.Pd.,Gr Teguh Ranggayoni, S.IP dan adikku tercinta Yunita Aprilia, penulis sampaikan banyak terimakasih atas segala do'a, dukungan, semangat dan masukan-masukan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Serta teruntuk sahabat-sahabat seperjuangan Intan Simah Bengi, Putri Sion Zaluchu, Nourah Nazifah, Muhammad Fiqram Mustika yang telat menghibur, memberikan semangat, serta motivasi selama pembuatan Skripsi ini.
9. Teruntuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berperan dan ikhlas memberikan do'a dan motivasi dalam penulisan Skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
10. *Last but not least, I wanna think me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna think me for having no days off. I wanna thank me for, for never quitting. I wanna thank me for always being me at all times.*

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, maupun isinya. Oleh sebab itu peneliti senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak yang dapat membantu dalam pembuatan penulisan pada penelitian selanjutnya.

Akhirnya kepada Allah SWT memanjatkan do'a dan berserah diri, tiada satupun yang terjadi tanpa kehendaknya. Aamin yaa Rabbal'alamin.

Banda Aceh, Juli 2022



Mardhatillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
BIODATA	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Temper Tantrum.....	7
2.2 Anak Prasekolah	16
2.3 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tantrum.....	18
2.4 Kerangka Teori	31
 BAB III KERANGKA KONSEP	
3.1 Kerangka Konsep.....	32
3.2 Definisi Operasional	33
3.3 Pengukuran Variabel.....	34
3.4 Hipotesa.....	35
 BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian.....	37
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
4.3 Populasi dan Sampel	37
4.4 Tehnik Pengumpulan Data	38
4.5 Instrumen Penelitian.....	38
4.6 Pengolahan Data	39
4.7 Penyajian Data	41

BAB V GAMBARAN UMUM	
5.1 Data Geografis	48
5.2 Data Demografis	48
BAB VI HASIL PENELITIAN	
6.1 Hasil Penelitian.....	50
6.2 Pembahasan.....	59
BAB VII PENUTUP	
7.1 Kesimpulan.....	68
7.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional	33
-----------	----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian	31
Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Melaksanakan Studi Pendahuluan
Lampiran 2	Surat Telah Melakukan Studi Pendahuluan
Lampiran 3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 4	Surat Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 5	Kuesioner
Lampiran 6	Tabel Skore
Lampiran 7	Master Tabel
Lampiran 8	Hasil SPSS
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal, karena apa yang dipelajari anak di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Usia dini merupakan masa peka bagi anak dan sering disebut dengan usia emas (*the golden age*) yang merupakan masa dimana terjadi perkembangan yang pesat terhadap semua aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia prasekolah adalah *temper tantrum* (Fatmawati, 2020)

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari renekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. *Tantrum* juga disebut dengan kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. *Tantrum* paling sering dialami oleh anak-anak yang berusia dua tahun (anak usia prasekolah) (Ismayama, 2021)

Anak dimasa usia prasekolah sudah mulai belajar menghadapi dan merasakan kecewa saat ketika yang diinginkannya tidak terpenuhi. Rasa sedih, marah dan kecewa merupakan hal wajar yang dialami pada masa usia tersebut. Namun seringkali orang tua menghambat emosi yang di rasakan anak. Misalnya saat anak yang sedang menangis karena rasa marah, orang tua dengan berbagai cara menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi untuk menghentikan tangisan

anak. Hal inilah yang membuat emosi anak tidak tersalurkan dengan lepas dan membuat anak terus menerus merasa tertekan. Jika hal ini terus berlangsung setiap harinya akan menimbulkan yang namanya tumbukkan emosi, tumbukan emosi inilah yang dapat meledak tak terkendalikan dan munculah sebagai *temper tantrum* (Wahyuningrum, 2021).

Anak usia prasekolah lebih sering mengalami *tantrum* karena masih tahap pertumbuhan dan perkembangan. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam proses tersebut. Diusia prasekolah *temper tantrum* menjadi hal yang wajar terjadi, karena di usia tersebut anak masih mengalami perkembangan. Namun apabila terus menerus terjadi akan mengalami dampak yang buruk bagi perkembangan anak usia prasekolah (Dinantia, 2007).

Akibat yang berbahaya yang ditimbulkan dari *temper tantrum* adalah anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda yang berada disekitar anak adalah benda keras maka akan sangat berbahaya karena dapat membuat cedera anak. Dampak psikologis bagi anak *temper tantrum* adalah memiliki kontrol diri yang rendah. Dampak jangka pendek pada anak tantrum adalah melukai diri sendiri dan orang lain serta menghancurkan benda-benda, sedangkan dampak jangka panjang pada anak tantrum adalah anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, sensitif dan menghambat perkembangan (Alini, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013) jenis pola asuh otoriter lebih banyak diterapkan orang tua, hal ini memiliki hubungan yang sangat berpengaruh terhadap *temper tantrum* pada anak prasekolah. Pola asuh otoriter berdampak negatif bagi perkembangan di masa dewasa anak, anak-anak kesulitan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Kirana, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2015), tentang hubungan pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak *toddle*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pola asuh orang tua masih cenderung kurang baik, cembering saat anak menangis, kurang memuji, membandingkan anak, menegur dengan keras, serta tidak meminta pendapat anak. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Putri (2021), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *tantrum* pada anak, diketahui bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan pola asuh dengan kejadian *tantrum* pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santy (2020), diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga dengan kejadian *tantrum* pada anak.

Data yang diperoleh dari Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah pada bulan Januari tahun 2022 jumlah anak usia prasekolah sebanyak 77 orang. Hasil observasi yang penulis dapatkan di desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam, penulis sering melihat banyak anak yang mengalami kejadian seperti menangis histeris, berteriak, berguling-guling bahkan memukul ibunya ketika apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Biasanya ini terjadi di tempat umum atau saat ada acara yang menjual menjual mainan anak. Namun orang tua hanya bersikap lebih mendiaminya saja bahkan memarahi dan menyubit anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

1.2. Rumusan Masalah

Tantrum merupakan hal yang umum terjadi pada anak usia prasekolah. Berbagai faktor seperti lingkungan, psikologis anak dan pola asuh orang tua berkontribusi terhadap kejadian *temper tantrum*. Akibat yang berbahaya yang ditimbulkan dari *temper tantrum* adalah anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Akibat jangka panjang bagi anak *temper tantrum* adalah memiliki kontrol diri yang rendah. Selain itu dapat menjadi prediktor perilaku menentang, ketidakpatuhan dan gangguan emosional lain saat masa remaja. Hasil observasi yang penulis dapatkan di desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam, penulis sering melihat banyak anak yang mengalami kejadian seperti menangis histeris, berteriak, berguling-guling bahkan memukul ibu nya ketika apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Biasanya ini terjadi di tempat umum atau saat ada acara yang menjual menjual mainan anak. Namun orang tua hanya bersikap lebih mendiaminya saja bahkan memarahi dan mencubit anak. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah” Adakah determinan terhadap *temper*

tantrum pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.”.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ayah terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan usia ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

4. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
5. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
6. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
7. Untuk mengetahui hubungan memiliki saudara terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk beberapa pihak:

1.5.1 Bagi Institusi Pendidikan

- a. Dapat memberikan bahan bacaan dan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.
- b. Dapat menambah bahan bacaan dan referensi di perpustakaan dan dapat menjadi bahan informasi tentang determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

1.5.2 Bagi Tempat Penelitian

Dapat mengetahui adanya permasalahan tentang *temper tantrum* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan tentang anak *temper tantrum*.

1.5.3 Penelitian selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel dan teknik yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Temper Tantrum*

2.1.1 Pengertian

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari regekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. *Tantrum* juga disebut dengan kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. Tantrum paling sering dialami oleh anak-anak yang berusia dua tahun (Ismayama, 2021)

Temper tantrum adalah perilaku yang sering terjadi pada usia anak prasekolah ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak dengan gejala klinis sikap keras kepala, menentang, membangkang, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, membentuk kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, menendang, melempar barang dan membanting badan ke lantai sebagai akibat dari kesulitan dalam meregulasi emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan distress pada orang tua dan lingkungan (Fithriyah, 2019)

Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang tak terkendali oleh anak, yang disertai dengan menangis histeris, menjerit, berteriak, memukul, berguling-guling, melempar barang, membanting pintu bahkan membenturkan kepala (Fakriyatur & Andia Kusuma Damayanti, 2018). *Temper tantrum* terjadi pada

anak usia prasekolah. Anak yang melampiaskan kemarahannya dapat melukai dirinya sendiri bahkan menyakiti orang lain dengan cara melempar barang-barang yang ada di dekatnya. Hal ini dapat mengakibatkan anak cedera karena melakukan sesuatu di luar kendali (Fakriyatur & Andia Kusuma Damayanti, 2018)

Temper tantrum adalah amarah yang tidak bisa terkontrol disertai dengan tanda yang berbeda-beda setiap anak, mulai dari menangis, berteriak, memukul, menendang, berguling-guling di lantai, membenturkan kepala bahkan ada yang bereaksi dengan menahan nafas. *Tantrum* biasa terjadi selama 30 detik hingga 2 menit. *Tantrum* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak peduli orang ramai di sekelilingnya. Seringkali orang tua merasa bingung dengan sikap dan perlakuan anak, sehingga orang tua tidak mengerti bagaimana harus mengatasi anak yang *tantrum* (Alini & Jannah, 2019).

Anak prasekolah merupakan anak yang sering menunjukkan amarah, membenturkan kepala dan mengalami kesulitan memproses informasi. Gejala emosional yang dalam pada anak-anak dapat diungkapkan dengan kombinasi gejala fisik umum menentang, membangkang, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, membenturkan kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, menendang, melempar barang (Ronald, 2008).

2.1.2 Tipe *Tantrum*

Temper tantrum adalah bagian normal dari perkembangan usia 1-4 tahun saat anak-anak belajar mengendalikan emosi dalam suasana yang penuh tekanan, disebabkan rasa bingung, bosan dan putus asa serta berlangsung selama 10 sampai

dengan 15 menit kemudian kondisi emosi dan perilaku membaik setelah tantrum mereda. Sekitar 5-7% anak antara 1-3 tahun memiliki kemarahan yang berlangsung setidaknya 15 menit tiga kali atau lebih per minggu. Kondisi temper tantrum terjadi karena anak kecil belum bisa mengutarakan perasaan dan kesulitannya. Mereka lebih peka dalam meluapkan kekesalan nya dengan gangguan emosi dan perilaku negatif yang merugikan anak dan orang tua (Fithriyah, 2019)

Temper tantrum yang tidak normal menetap sampai dengan usia 5 tahun, bertahan lebih dari 15 menit atau lebih, sering terjadi dan anak gagal dalam meregulasi emosi, dimana anak tampak impulsive, hiperaktif dan tidak dapat ditenangkan. Temper tantrum dianggap abnormal apabila terjadi lebih dari lima kali sehari dan kondisi tetap atau bahkan semakin memburuk diantara periode tantrum. Kondisi temper tantrum yang berlangsung dalam waktu lama dan disertai perilaku impulsivitas, agresivitas, menentang dan merusak yang bersifat menetap adalah kondisi patologis anak yang memerlukan penanganan segera dalam upaya menghindari risiko cedera pada anak dan menurunkan ketegangan dalam anggota keluarga (Hanindita, 2015)

Tabel 2.1 Perbandingan tantrum normal dan tantrum abnormal

Perilaku	Normal	Abnormal
Perilaku selama tantrum	Umur 1-4 tahun, menangis, menggapai-gapai lengan atau kaki, jatuh ke lantai, mendorong, menarik atau menggigit umur 1-4 tahun	Umur lebih besar dari 4 tahun, melukai diri sendiri atau orang lain saat marah
Rentang waktu	1-15 menit	Lebih dari 15 menit
Durasi	Kurang dari 5 kali per hari	Lebih dari 5 kali per hari
Suasana hati	Normal di antara periode marah	Menentang selama periode marah

Hanindita, 2015

2.1.3 Bentuk *Tantrum*

Perilaku *tantrum* pada anak terdiri dari berbagai reaksi anak seperti menangis, berteriak-berteriak, memukul orang tua atau saudara kandung, memukul benda, melempar diri ke lantai, menghentakkan kaki, sengaja membenturkan kepalanya sendiri ke sesuatu, melanggar hal-hal ketentuan, melempar barang, menggigit dan menendang (menyepak) (Ayman, 2021).

Menurut Farida (2021), bentuk *tantrum* dapat berbeda-beda pada setiap anak, berikut adalah bentuk-bentuk tantrum sesuai usia anak:

- a. Dibawah usia 3 tahun, meliputi menangis, menjerit keras, menggigit, memukul, menendang, melengkungkan punggung, melempar barang, berguling ke lantai, membenturkan kepala dan memukul-mukul tangan serta menahan napas.
- b. Usia 3-4, meliputi menunjukkan perilaku yang sama dengan anak usia dibawah 3 tahun, merengek-rengok dan berteriak, mengkritik, meninjau dan membanting pintu.
- c. Usia 5 tahun ke atas, meliputi menunjukkan perilaku yang sama dengan anak usia di bawah 4 tahun, memaki dan menyumpah, memukul saudara ataupun teman, memecah barang dengan sengaja, mengkritik diri sendiri dan mengancam.

2.1.4 Jenis-Jenis *Tantrum*

Temper tantrum ada 2 yaitu temper tantrum frustrasi dan temper tantrum manipulatif. Temper tantrum frustrasi menurut Dr. Sears dapat terjadi karena anak dalam kondisi kelelahan, rasa lapar, bosan, stimulasi berlebihan atau karena sakit.

Sedangkan temper tantrum manipulatif muncul apabila anak menginginkan sesuatu dan ingin segera dipenuhi keinginannya, perilaku tantrum bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari keluarga dan lingkungan dan sebagai usaha untuk terkabulnya keinginan anak (Fithriyah, 2019).

Menurut Michael Potegal dalam (Hanindita, 2015), menyatakan bahwa ada dua jenis *tantrum* pada anak yaitu:

- a. Tantrum amarah, *tantrum* amarah memiliki ciri-ciri yaitu anak menghentakkan kaki, menendang, memukul dan berteriak.
- b. Tantrum kesedihan, memiliki ciri-ciri menagis dan terisak-isak, membanting diri dan berlari menjauh. Anak yang masih sangat kecil sering mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum.

2.1.5 Penyebab *Tantrum*

Penyebab tantrum pada anak adalah anak lapar atau lelah, anak ingin perhatian, anak sakit atau kesakitan, permintaan anak untuk item atau aktivitas (misalnya makanan ringan) ditolak, anak terlibat dalam aktivitas dan tidak memulai atau

Penyebab *tantrum* berkaitan dengan kondisi keluarga, seperti pola asuh orang tua, kurangnya komunikasi, terlalu sering mendapatkan kritikan dan kurangnya pemahaman orang tua dengan *temper tantrum*. *Temper tantrum* yang terjadi pada anak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *temper tantrum* bisa dikendalikan oleh pola asuh orang, jika orang tua yang paham akan *tantrum* pada anak ia akan tahu tindakan apa yang harus

dilakukannya. Pemahaman orang tua tentang pentingnya penanganan *tantrum* pada anak secara tepat sering menjadi salah satu penyebab (Maria et al., 2017).

Penyebab lain dari *tantrum* terjadi karena keinginan anak yang tidak terpenuhi tetapi anak terus-merus berusaha untuk berhasil dapat apa yang diinginkannya, sehingga anak sering mendesak orangtua dengan cara menangis agar terpenuhinya keinginan. *Tantrum* biasanya terjadi diluar kesadaran anak. Anak yang mengalami *tantrum* sering kali terjadi pada anak yang terlalu diberi hati, dimanjakan, dilindungi ketika berbuat kesalahan. Orangtua dengan tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan penyebab *tantrum* pada anak usia prasekolah (Indraswari, 2012).

Beberapa ahli dalam Widyastuti (2019), menyebutkan bahwa penyebab *temper tantrum* yang paling umum terjadi pada anak yaitu:

- a. Kelelahan, aktivitas motorik anak sering kali kurang disadari sebagai pemicu timbulnya *temper tantrum*. Keadaan lelah sering kali anak merespon segala sesuatu dengan menolak, sehingga menyebabkan kejengkelan orang disekitarnya.
- b. Frustrasi karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi atau usahanya yang dirasa tidak pernah berhasil baik.
- c. Kelaparan, perut kosong akan memicu rasa emosi yang tinggi pada anak, lambung kosong sering kali menyebabkan anak cepat merasa mual dan tidak enak badan.

- d. Sakit, seperti halnya lapar rasa sakit pada anak sering kali menyebabkan anak mengamuk. Selain itu mengantuk, merasa tidak nyaman dan overstimulasi juga menyebabkan anak *tantrum*.
- e. Kemarahan yang menyebabkan anak mengamuk ini dapat terjadi karena beberapa hal, misalnya tidak terpenuhi keinginannya, mainannya diambil atau sikap yang memaksanya melakukan sesuatu.

2.1.6 Dampak *Tantrum*

Diusia prasekolah *temper tantrum* menjadi hal yang wajar terjadi, karena di usia tersebut anak masih mengalami perkembangan. Namun apabila terus menerus terjadi akan mengalami dampak yang buruk bagi perkembangan anak usia prasekolah. Menurut Dinanti (2007), ada 2 dampak *temper tantrum* pada anak usia prasekolah yaitu jangka panjang dan jangka pendek.

- a. Dampak jangka panjang yang dialami oleh anak seperti masalah pada kejiwaan, sulit berinteraksi, sensitif, dan menghambat perkembangan.
- b. Dampak jangka pendek yang dialami anak lebih melukai diri sendiri, memukul, menendang, berteriak, membenturkan kepala, berguling-guling dan menghancurkan benda-benda.

2.1.7 Cara mengatasi *Tantrum*

Orang tua, guru dan pengasuh anak dapat berlatih strategi pengasuhan yang efektif sejak dini. Orang tua dapat belajar tentang kemarahan anak dan teknik efektif dalam menangani gangguan perilaku anak. Berikut ini adalah 10 langkah bagi orang tua untuk menangani tantrum pada anak menurut Fithriyah (2019), yaitu sebagai berikut:

a. Belajar mengendalikan kemarahan sendiri dan orang lain

Orang tua sering melakukan kesalahan dengan cara bereaksi negative dalam upaya berusaha mendisiplinkan anak dengan amarah yang hebat, kata-kata kasar, memberi stigma negative dan memukul anak. Orang tua harus berlatih untuk merasa tenang, berupaya memahami kondisi anak serta melakukan manajemen dalam mengelola kemarahan dan konflik dengan cara adaptif sehingga anak akan menjadi tenang karena orang tua memahami dan memenuhi kebutuhan anak.

b. Mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak

Ketika seorang anak tidak berperilaku baik, orang tua yang tenang dapat mengarahkan anak dengan kata-kata yang baik dan menenangkan anak.

c. Singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak

Suatu teknik yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mengangkat dan memindahkan anak dari ruangan segera dan mengisolasinya selama dua hingga lima menit. Hal ini juga dapat memberikan waktu bagi orang tua dalam mengontrol emosi. Orang tua sebaiknya menegakkan aturan secara konsisten, terutama kepada anak yang lebih tua dan usia sekolah.

d. Menemukan penyebab munculnya amarah atau *temper tantrum*

Alasan seorang anak memiliki temper tantrum bervariasi antara lain ingin mendapatkan perhatian, ingin didengarkan, protes karena hal-hal terjadi tidak sesuai dengan keinginan mereka, menghindari kegiatan yang tidak ingin mereka lakukan, menghukum orang tua karena telah meninggalkan, untuk mendapatkan kekuatan, untuk balas dendam atau sebagai

pelampiasan atas ketakutan akan diabaikan. Biarkan anak tahu bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima dan bicaralah dengan lembut.

e. Menghindari tindakan memperlakukan anak tentang amarahnya

Anak di keluarga yang sehat diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaannya, apakah mereka bahagia atau tidak. Mereka tidak akan dihukum atau dikritik untuk mengemukakan perasaannya dengan cara yang sesuai, termasuk amarah. Beberapa studi mengatakan bahwa tindakan orang tua yang memperlakukan anak mengenai kemarahannya dapat berdampak negative terhadap keinginan anak untuk melepaskan tekanan kepada orang lain.

f. Mengajari anak tentang tingkatan intensitas amarah

Menggunakan kata-kata yang berbeda dalam mendeskripsikan intensitas perasaan marah, misalnya terganggu, jengkel, dongkol, frustrasi, marah, geram dan marah sekali. Anak usia 2,5 tahun dapat belajar untuk memahami bahwa amarah adalah emosi yang kompleks dengan tingkatan energi yang berbeda-beda.

g. Menetapkan batas yang jelas dan harapan tinggi untuk mengatasi kemarahan anak yang sesuai dengan usia, kemampuan dan temperamen anak

Sebagai contoh hal yang harus dikatakan oleh orang tua apabila anak sedang dalam kondisi mengamuk adalah” anakku sayang ibu ingin kamu tahu bahwa tidak apa-apa untuk merasa marah tetapi tidak baik untuk memukul orang lain”.

- h. Memperhatikan, memuji dan memberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai
- i. Menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak
- j. Mengajarkan pengertian dan empati dengan cara menyadarkan anak mengenai efek tindakannya pada orang lain

Terdapat beberapa cara mengatasi *tantrum* anak menurut Widyastuti (2019), yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua harus mengetahui penyebab *tantrum*, kemudian jauhkan anak dari penyebab tantrum, selain itu juga penuhi kebutuhan anak.
- b. Jangan lepas kontrol saat anak mengalami *tantrum*, orang tua harus berada di samping anak.
- c. Orang tua mengajarkan anak bahwa marah itu normal, tetapi harus memiliki korelasi dengan perasaan yang dirasakan.
- d. Tetaplah bersikap dewasa, walaupun *tantrum* anak sangat berat.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi temper tantrum pada anak.

2.2 Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada jenjang (tingkat) sebelum sekolah dasar yaitu taman kanan-kanan. Anak prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Perkembangan anak mempunyai ciri khas pada setiap tahapannya, mengetahui tahap perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua dan guru dalam mengambil sikap dan mengatasi perilaku anak (Fithriyah, 2019).

Anak prasekolah adalah anak yang berumur 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. pada usia prasekolah anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemauan ke toilet, berpakaian dan makan sendiri. Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya, biasanya mereka mempunyai sahabat yang berjenis kelamin sama. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik. Oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti. Anak menjadi sangat mandiri agresif secara fisik dan verbal, bermain secara asosiatif dan mulai mengeksplorasi seksualitas (Hanindita, 2015).

Mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, sosial dan kognitif anak. Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya. Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya, umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang juga dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman (Aidah, 2020).

Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering terjadi ciri kognitif anak prasekolah adalah terampil dalam bahasa, sebagian besar mereka senang berbicara khususnya dalam kelompoknya, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Nardina, 2021).

2.2 Determinan Tantrum

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari regekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. *Tantrum* juga disebut dengan kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. *Tantrum* paling sering dialami oleh anak-anak yang berusia dua tahun (Ismyama, 2021).

Anak usia prasekolah lebih sering mengalami *tantrum* karena masih tahap pertumbuhan dan perkembangan. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam proses tersebut. Diusia prasekolah *temper tantrum* menjadi hal yang wajar terjadi, karena di usia tersebut anak masih mengalami perkembangan. Namun apabila terus menerus terjadi akan mengalami dampak yang buruk bagi perkembangan anak usia prasekolah (Dinantia, 2007).

Temper tantrum adalah perilaku yang sering terjadi pada usia anak prasekolah ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak dengan gejala klinis sikap keras kepala, menentang, membangkang, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, membenturkan kepala ke tembok, menarik rambut, memukul, menendang, melempar barang dan membantingkan badan ke lantai sebagai akibat dari kesulitan dalam meregulasi emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan distress pada orang tua dan lingkungan (Fithriyah, 2019).

2.2.1 Pendidikan Ibu

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Penggolongan pendidikan menurut Sisdiknas No 20 tahun 2003:

- a. Tinggi, jika DIII/Pendidikan tinggi (D IV, S1, S2, S3).
- b. Menengah, jika SMA/ sederajat.
- c. Dasar, jika SD/SMP/ sederajat.

Pendidikan yang tinggi dan baik dapat menjadikan orang tua menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengatur dan mengasuh anak yang baik serta menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang baik pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan

rendah, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian tantrum pada anak (Sari, 2018).

2.2.2 Pendidikan Ayah

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak disebabkan oleh faktor pendidikan. Ayah yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang baik pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian tantrum pada anak (Putri, 2021).

Faktor pendidikan ayah mempengaruhi terjadinya *tantrum* pada anak, pendidikan orang tua mempengaruhi sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua dan cara pengasuhan anak. Selain itu juga faktor pendidikan juga mempengaruhi terhadap informasi tentang pengasuhan pada anak yang diterima orang tua dan berdampak pada cara pengasuhan anak (Apriliawati, 2018).

Pendidikan ayah juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak, semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin baik cara pengasuhan terhadap anak dan dapat mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak, semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin kurang baik dalam merawatn anak dan menjadi penyebab terjadinya tantrum pada anak (Fithriyah, 2019).

2.2.3 Usia

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar pertumbuhan fisik terdiri atas empat

kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Menurut Depkes (2009), klasifikasi usia dewasa adalah dewasa awal, jika berusia 20-35 tahun, dewasa menengah, jika berusia 36-45 tahun dan dewasa akhir, jika berusia 46-55 tahun (Notoatmodjo, 2012).

Pasangan yang menikah muda dan berusia belasan tahun, relative rentan terhadap tantangan kehidupan keluarga. Hal ini diakibatkan karena individu yang relative muda umumnya belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi, sehingga akan berdampak pada kualitas pengasuhan dan komunikasi serta menjadi penyebab timbulnya perilaku *tantrum* pada anak. Kemarahan pada anak sering terjadi pada anak yang memiliki ibu yang lebih muda, hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang masih berusia muda harus belajar mengendalikan emosinya dalam menghadapi semua tanggung jawab dan permasalahan dalam keluarga. Usia yang ideal menjadi orang tua adalah usia 30-40 tahun dalam posisi matang atau dewasa (Sari, 2019).

Faktor usia orang tua mempengaruhi terjadinya *tantrum* pada anak, usia sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua, orang tua dengan usia yang sudah dewasa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dari pada orang tua yang berusia lebih muda. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya merupakan masa dimana seorang individu mulai

membina rumah tangga dan menjadi orang, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian pola asuh pada anaknya (Apriliawati, 2018).

2.2.4 Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula (Notoadmodjo, 2010).

Pekerjaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Pekerjaan merupakan sumber untuk mencari nafkah, ada beberapa jenis pekerjaan yaitu: PNS, Wiraswasta, Petani, Pedagang, Buruh dan Penjahit Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringanya pekerjaan tersebut, jenis pekerjaan yang didasarkan pada tingkat keahlian yang meliputi semua jenis pekerjaan dari penduduk Indonesia, dengan kata lain pekerjaan adalah semua kegiatan yang menghasilkan upah (gaji) (BPS, 2012).

Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak, hal ini dikarenakan ibu merupakan orang pertama yang

mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Interaksi anak dan orang tua akan menimbulkan timbal balik, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan emosi anak, sehingga juga dapat mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak (Sari, 2019).

Ibu yang bekerja maka waktu bersama dengan anak berkurang, akan tetapi ibu harus mampu meluangkan waktu bersama dengan anak untuk membimbing, mengasuh, menjalin komunikasi. Ibu yang bekerja mempunyai peran ganda, selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga dimana ibu harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak. Ibu yang sibuk bekerja atau berkarir dapat mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang. Karena adanya beban ganda antara pekerjaan dengan mengurus keluarga, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak. Akibat ibu bekerja maka waktu kebersamaan dan *quality time* antara ibu dan anak akan berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu, anak akan lebih sering mengalami cemas, merasa diabaikan dan akan lebih cenderung mencari perhatian di luar rumah (Zuhroh, 2020).

Tantrum juga dapat terjadi pada ibu yang tidak bekerja, ibu harus mampu membagi waktu untuk bisa bersama anak, artinya tidak mutlak ibu yang berada dirumah menjamin perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Ibu yang tidak bekerja yang memiliki banyak waktu tetapi perkembangan anaknya tidak baik, hal ini disebabkan karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan anak. Adanya cukup waktu berkualitas

bersama anak dalam bermain dan melakukan stimulus bersama yang adekuat pada anak baik pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja menjadi salah satu penentu baik buruknya perkembangan (Putri, 2021).

2.2.5 Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu cara menerapkan disiplin terhadap anaknya. Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda untuk mendidik seorang anak untuk menjadi pribadi yang baik. Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan anak yang meliputi kebutuhan fisik, psikologis dan sosial di lingkungan anak (Ayun, 2017). Ada dua konsep metode disiplin yaitu konsep positif dan konsep negatif. Menurut konsep positif, disiplin ialah pendidikan serta bimbingan yang menekankan tentang pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif, ialah pengendalian dengan kekuasaan. Ini adalah suatu sistem pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakiti anak.

Fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak tentang menerima pengekanan-pengekanan yang di yang diperlukan serta membantu untuk mengarahkan emosi anak pada tempatnya sehingga dapat diterima secara sosial. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian anak setelah ia tumbuh dewasa. Hal ini karena pembentukan kepribadian dan karakter yang di tanamkan sejak usia dini atau prasekolah. Prilaku orang tua kepada anak sejak usia prasekolah berdampak pada perkembangan sosial, sikap serta prilaku anak dan karakter yang dimiliki nya (Ayun, 2017).

Bisa disimpulkan pola asuh merupakan bentuk pengasuhan orang tua untuk membentuk disiplin pada anak dan yang pada akhirnya anak akan terbentuk kepribadian serta perilaku anak. Terdapat tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Ayun, 2017).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara orang tua. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa di tempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dengan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan anggota keluarga (Alini, 2019).

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *tantrum* pada anak, terlepas dari apakah pola asuh yang diberikan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku tantrum pada anak, pola asuh yang buruk memiliki efek yang sangat buruk pada perilaku tantrum, sama halnya dengan ketidakpedulian orang tua, anak akan terbiasa untuk itu. Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki landasan kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, dan sulit menghadapi tekanan hidup. Pengasuhan mencakup semua aspek kepribadian anak, baik fisik, intelektual dan emosional, keterampilan dan tradisi serta nilai-nilai. Mengasuh anak bukan hanya tantangan bagi keluarga, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan (Putri, 2021).

Pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dengan terjadinya *tantrum* pada anak usia prasekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh

otoriter maka *temper tantrum* pada anak akan sering terus terjadi (Kirana, 2013). Pola asuh permisif juga memiliki hubungan yang positif, yang artinya memiliki hubungan dengan terjadinya *tantrum* pada anak prasekolah. Jika pola asuh permisif sering orang tua terapkan untuk perkembangan dan disiplin anak, anak akan semakin tinggi atau sering terkena *tantrum* (Kirana, 2013).

Pola asuh demokratis, pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi tetap dalam batasan-batasan orang tua. Jenis pola asuh demokratis memiliki hubungan yang negatif yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *tantrum* pada anak usia prasekolah. Orang tua yang memilih pola asuh demokratis akan mengurangi terjadinya *tantrum* pada anak usia prasekolah (Kirana, 2013).

Menurut Baumrind dalam Sutisna (2012), pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu pembentukan sikap membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua serta membatasi gerak anak. Orang tua menuntut dan cenderung memperlihatkan kekuatan terhadap anak untuk mengikuti keinginannya, memukul anak, memaksa aturan tanpa penjelasan, dan sering menunjukkan amarah. Orang tua yang bersikap otoriter menetapkan aturan yang keras sesuai keinginan orang tua dan tidak memberikan anak untuk bebas berbicara (Sutisna, 2012).

Metode otoriter yang diterapkan orang tua dengan ditambahkan sikap orang tua yang keras, menghukum serta mengancam membuat anak menjadi penurut di hadapan orang tuanya, namun saat tidak bersama orang tuanya ia akan menentang atau melawan karena anak selalu merasakan paksaan. Reaksi menentang mampu dilihat dari tingkah laku yang melanggar aturan lingkungan sekolah, rumah, dan pergaulannya di masyarakat.

Menurut Baumrind, anak dengan pola asuh otoriter sering merasakan tidak bahagia, ketakutan, minder ketika dirinya dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu untuk memulai aktivitas, dan lemah dalam berkomunikasi, bahkan sering berperilaku agresif. Pola asuh otoriter ini ditandai dengan hubungan orang tua dan anak tidak hangat, mengasuh dengan cara aturan yang ketat, memaksa, dan jarang adanya komunikasi.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan penegendalian untuk anak. Pola asuh permisif ini ditandai dengan kebebasan sehingga anak memiliki tingkat yang rendah dalam kedisiplinan. Pola asuh ini bertentangan dengan pola asuh otoriter (Sutisna, 2012)

Pola asuh permisif merupakan suatu sikap orang tua yang tidak terlibat di dalam kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif ini tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman anak terlalu di manjakn. Orang tua membiarkan

anak meraba-raba pada situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa membimbing anaknya serta tidak ada pengendalian sama sekali. Anak tidak diberikan batasan-batasan dalam mengendalikan diri bahkan boleh untuk membuat keputusan yang dikehendaki mereka sendiri dan berbuat sekehendaknya (Sutisna, 2012).

Pola asuh permisif merupakan suatu sikap yang dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam sebuah kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka. Dalam pola asuh permisif, orang tua sangat lemah dalam mengontrol anak dan membuat anak harus menentukan sesuatu sendiri, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah bahkan kurangnya disiplin. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi menjadi kaku, sering timbulnya kesulitan-kesulitan ketika adanya larangan yang timbul di masyarakat (Alini, 2019).

Lemahnya keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak dapat memberikan dampak yang negatif. Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku yang agresif secara langsung". Dampak lain dari pola asuh permisif membuat anak memiliki kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri yang rendah, tidak dewasa, merasa terasingi dari keluarga, bahkan saat remaja ia akan sulit untuk mengendalikan diri nya dan tidak mengetahui aturan (Sutisna, 2012). Anak dari orang tua permisif akan memilih harga diri yang rendah, tidak berperilaku dewasa, kesulitan untuk menghargai dan menghormati orang

lain, kesulitan untuk mengendalikan perilaku, tidak menuruti aturan, serta kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebayanya.

Pola asuh permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua tidak terlibat dengan anak-anak, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan dan dampaknya adalah anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu menghadapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah orang tua yang percaya bahwa dengan pola asuh permisif anak akan mendapatkan kombinasi dari keterlibatan hangat dan dengan membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya hasilnya anak akan menjadi kreatif dan percaya diri tetapi pada kenyataannya anak dengan pola asuh permisif tidak belajar bagaimana menghargai orang lain dan ingin mendominasi (Widyastuti, 2019).

Tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membesarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terdorong untuk memenuhi standar eksternal. Orang tua memberikan sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri selain itu orang tua yang mengasuh dengan permisif dalam mengambil keputusan orang tua berdiskusi dengan anak terlebih dahulu dan jarang memberikan hukuman pada anak (Subagia, 2020).

Pola asuh permisif adalah orang tua membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri dan pada saat membuat aturan orang tua berkonsultasi dengan anak terlebih dahulu mengenai keputusan dan kebijakan, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak pernah menghukum, tidak menuntut anak harus ikuti perintah dari orang tua dan tidak mengontrol anak sehingga anak tidak merasa terkontrol oleh orang tua dan bertindak sesuai dengan keinginan diri sendiri. Pola asuh permisif adalah orang tua yang menyetujui sikap dan tindakannya dengan baik kemungkinan kebebasan dan keinginan dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas (Anjaswarni, 2019).

Menurut Subagia (2020), aspek-aspek pola asuh permisif orang tua dibagi menjadi dua yaitu:

1) Pola asuh *indifferent* (tidak peduli)

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja, tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri, anak yang diasuh dengan jenis pola asuh ini memiliki pemikiran bahwa aspek kehidupan orang tua lebih penting daripada aspek kehidupan anak-anak mereka maka dari itu orang tua tidak memperdulikan anak-anaknya.

2) Pola asuh *indulgen*

Jenis pola asuh ini merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan

dengan inkompetensi sosial anak khususnya kurang kendali diri. Orang tua yang seperti ini adalah orang tua yang membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang diinginkan dan hasilnya anak-anak susah untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan akan selalu mengharapkan kemauan mereka yang harus terpenuhi.

Menurut Hurlock (1999) dalam Situmorang (2018), mengemukakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif orang tua yaitu:

1) Kontrol terhadap anak yang kurang

Berkaitan dengan tidak adanya pengarahan dari orang tua terhadap perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan orang tua yang tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.

2) Orang tua yang bersifat tidak peduli

Orang tua yang membebaskan anak untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan anaknya. Orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya dan tidak menghukum ketika anak berbuat salah yang melanggar norma.

3) Pendidikan bersifat bebas

Orang tua yang membebaskan anak untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan anaknya. Orang tua yang tidak memberikan nasihat pada saat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

4) Pengabaian keputusan

Orang tua yang membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang sangat ideal dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Pola asuh demokratis mendorong anak supaya mandiri namun masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orang tua memberikan kesempatan musyawarah verbal yang ekstensif untuk menunjukkan kehangatan serta memperlihatkan kasih sayang kepada anak. Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, serta penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu sangat diharapkan (Icam Sutisna, 2012).

Pola asuh demokratis membuat anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku serta memberikan rasa percaya dirinya. Anak akan mampu melakukan tindakan sesuai aturan-aturan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Alini, 2019). Dampak dari pola asuh demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, sikap percaya diri, bertanggung jawab secara sosial juga menunjukkan ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, memiliki potensi diri, mampu berkerja sama dengan orang dewasa dan teman sebaya (Alini, 2019).

2.2.6 Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap kejadian tantrum, karena emosional anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian yang lebih banyak daripada anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan

diberikan perhatian yang sama belum tentu anak laki-laki dapat mandiri karena itu anak laki-laki lebih banyak mendapat perhatian, karena anak laki-laki perkembangan otaknya pada bagian depan yang berfungsi untuk mengenali rangsangan-rangsangan penting untuk mengendalikan terjadi lebih lambat daripada anak perempuan (Zuhro, 2020).

2.2.7 Memiliki Keluarga

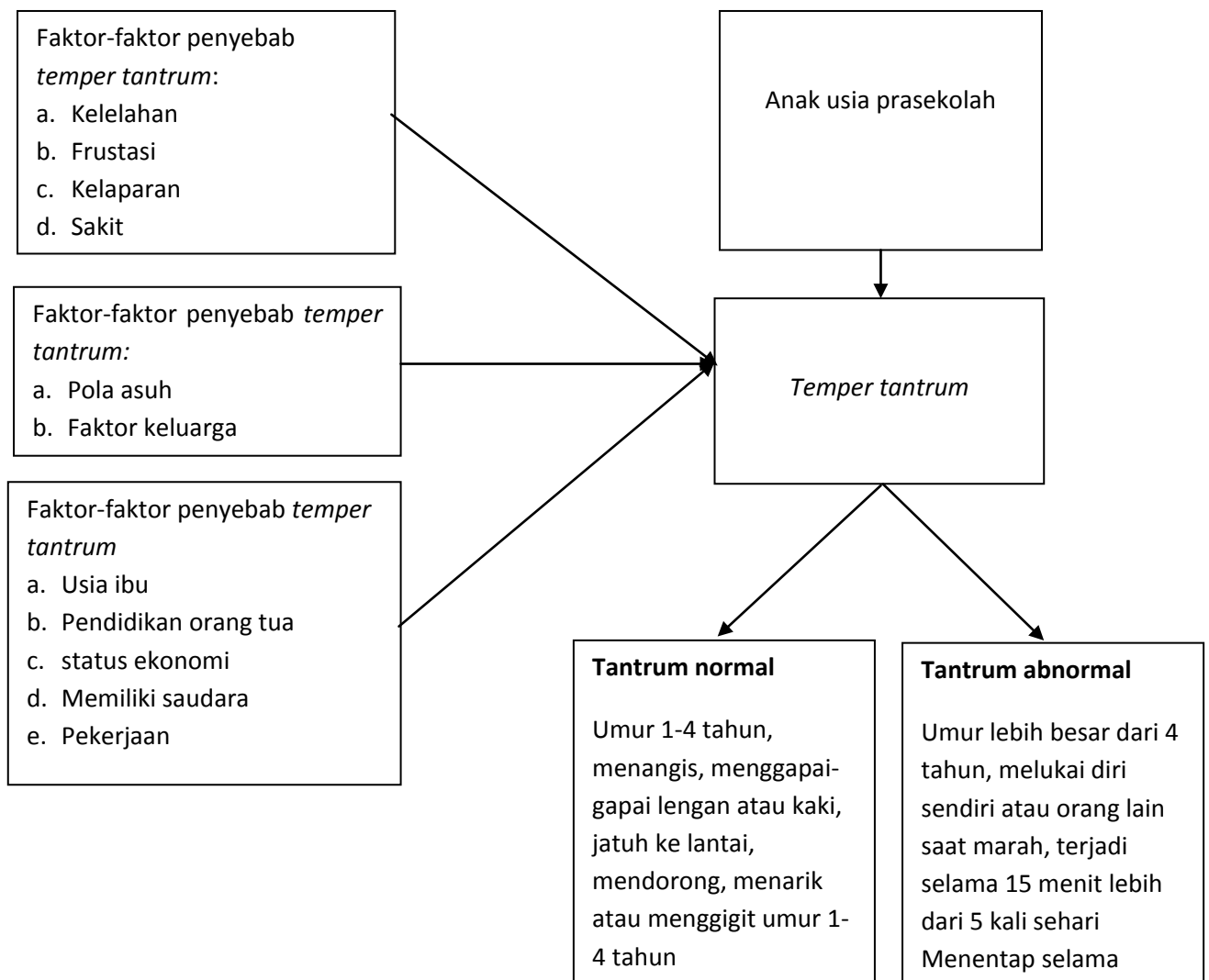
Jumlah anak maksimal yang disarankan untuk kesehatan adalah dua orang, pertimbangan suatu keluarga dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki akan berkaitan erat dengan nilai anak, menurut BKKBN jumlah anak yang idela adalah 2 orang anak (BKKBN, 2012). Jumlah saudara yang besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada saudara yang kecil (sedikit), fenomena *temper tantum* juga menunjukkan bahwa besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu anak yang menjadi saah satu pemicu anak berperilaku *temper tantum*. Memiliki saudara dalam keluarga akan menimbulkan perilaku temper tantrum pada anak semakin tinggi karena waktu berkumpul tidak sama dengan anak yang lainnya. Memiliki saudara dalam keluarga adalah hal yang wajar akan tetapi bagi para orang tua perlu dipertimbangkan untuk mengatur jarak anak jangan terlalu dekat untuk meminimalisir kejadian temper tantum. Jika *temper tantum* terjadi karena rasa cemburu anak terhadap saudara maka sikap orang tua memberikan solusi yang benar kepada anaknya supaya perkembangan emosional anak tidak terganggu (Supriyanti, 2018).

Memiliki saudara memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *tantrum* pada anak, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar terjadinya

tantrum pada anak, hal ini disebabkan karena dengan adanya saudara akan membuat anak merasa cemburu dan berusaha mencari perhatian orang tua (Astuti Ardi Putri, 2021).

2.3 Kerangka Teori

Teori tentang hubungan pola asuh dan faktor keluarga dengan *temper tantrum* dimodifikasi dari teori Widyastuti (2019), Hanindita (2015) dan (Maria et al., 2017).



Gambar 2.1 Kerangka teori

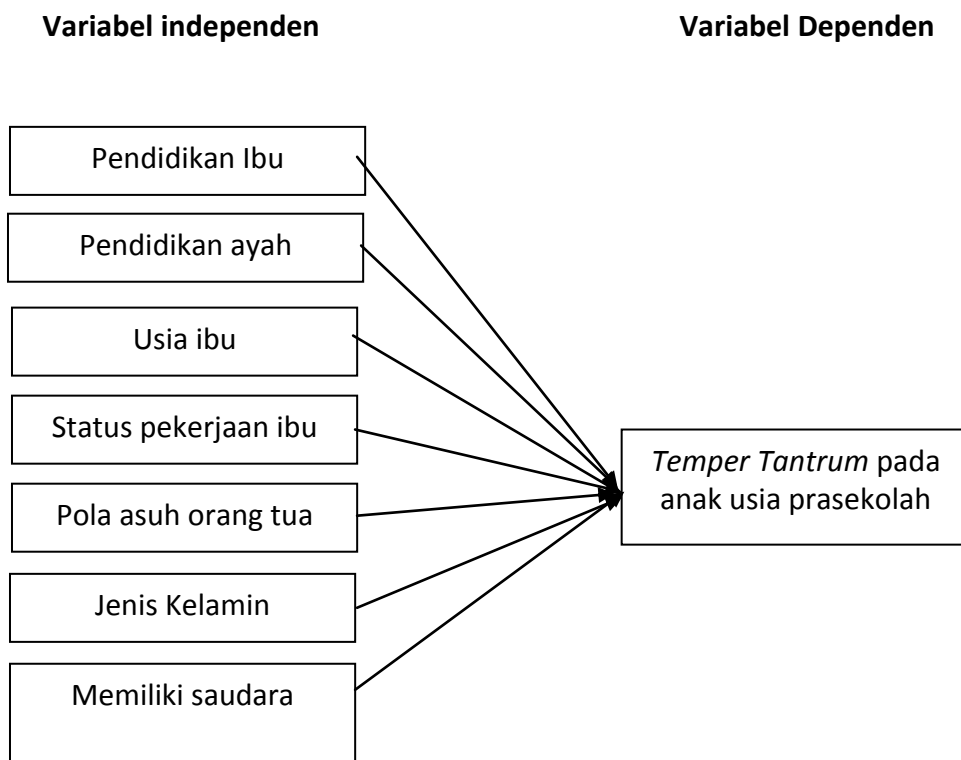
dimodifikasi dari teori Widyastuti (2019), Hanindita (2015) dan Maria (2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Temper tantrum merupakan keadaan yang dimulai dari regekan dan tangisan selanjutnya berkembang menjadi teriakan, tendangan, pukulan dan menahan napas. *Tantrum* juga disebut dengan kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata. *Tantrum* paling sering dialami oleh anak-anak yang berusia dua tahun (Ismyama, 2021).



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen, dimana variabel dependennya adalah *temper tantrum* sedangkan variabel independennya adalah pendidikan ibu, pendidikan ayah, usia ibu, pekerjaan ibu, pola asuh orang tua, jenis kelamin dan jumlah saudara.

3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
	Dependen					
1	<i>Temper tantrum</i>	Ledakan emosi yang tak dialami oleh anak usia pra sekolah yang disertai dengan menangis histeris, menjerit, berteriak, memukul, berguling-guling, melempar barang, membanting pintu bahkan membenturkan kepala	Wawancara	Kuesioner	Ringan Sedang Berat	Ordinal
	Independen					
2	Pendidikan ibu	Jenjang sekolah formal yang pernah diikuti oleh ibu dan mendapatkan ijazah	Wawancara	Kuesioner	Dasar Menengah Tinggi	Ordinal
3	Pendidikan ayah	Jenjang sekolah formal yang pernah diikuti oleh ayah dan mendapatkan ijazah	Wawancara	Kuesioner	Dasar Menengah Tinggi	Ordinal
4	Usia ibu	Usia ibu saat dilakukan penelitian	Wawancara	Kuesioner	Dewasa awal Dewasa menengah Dewasa akhir	Ordinal

5	Pekerjaan ibu	Kegiatan dan aktivitas ibu yang menghasilkan pendapatan	Wawancara	Kuesioner	Bekerja Tidak bekerja	Ordinal
6	Pola asuh	Metode atau cara yang digunakan oleh ibu dalam mengasuh anaknya	Wawancara	Kuesioner	Otoriter Permisif Demokratis	Ordinal
7	Jenis kelamin	Jenis kelamin anak prasekolah	Wawancara	Kuesioner	Laki-laki Perempuan	Nominal
8	Memiliki saudara	Banyaknya anggota keluarga baik kakak, adik maupun abang	Wawancara	Kuesioner	Memiliki saudara Tidak memiliki saudara	Ordinal

3.4 Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 *Temper tantrum*

- Ringan, jika < 15
- Sedang, jika 15-29,9
- Berat, jika 30-44

3.4.2. Pendidikan Ibu (Sikdinas, 20003).

- Dasar, jika SD/SMP/Sederajat
- Menengah, jika SMA/Sederajat
- Tinggi, jika perguruan tinggi

3.4.3 Pendidikan Ayah (Sikdisnas, 2003)

- Dasar, jika SD/SMP/Sederajat

b. Menengah, jika SMA/Sederajat

c. Tinggi, jika perguruan tinggi

3.4.4. Usia ibu (Depkes, 2009).

a. Dewasa awal, jika berusia 20-35 tahun

b. Dewasa menengah, jika berusia 36-45 tahun

c. Dewasa akhir, jika berusia 46-55 tahun

3.4.5. Pekerjaan (Bps, 2012).

a. Bekerja, jika PNS, Wiraswasta, Pedagang, Petani, Penjahit dan lain-lain

b. Tidak bekerja, jika tidak menghasilkan nilai ekonomi secara rutin

3.4.6 Pola asuh

a. Pola asuh otoriter, jika orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti kemauan orang tua dan menghukum anak serta membatasi aktivitas anak.

b. Pola asuh permisif, jika orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginan anak.

c. Pola asuh demokratis, Jika orang tua mendorong anak supaya mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak-anaknya.

3.4.7 Jenis kelamin

a. Laki-laki

b. Perempuan

3.4.8 Memiliki saudara

- a. Memiliki saudara, jika memiliki kakak, abang atau adik
- b. Tidak memiliki saudara, jika tidak memiliki kakak abang atau adik

3.5 Hipotesis

1. Ha : Ada hubungan pendidikan ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
2. Ha : Ada hubungan pendidikan ayah terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
3. Ha : Ada hubungan usia ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
4. Ha : Ada hubungan pekerjaan ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
5. Ha : Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.
6. Ha : Ada hubungan jenis kelamin terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

7. Ha : Ada hubungan jumlah saudara terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, *analitik* merupakan survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel dilakukan saat pemeriksaan (Sugiyono, 2018), untuk mengetahui hubungan determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 10 Januari 2022 sampai 21 Juni 2022.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022 berjumlah 77 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah.

4.3.2 Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Populasi* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil seluruh populasi berjumlah 77 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden dengan membagikan kuesioner.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dari Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022 tentang jumlah anak prasekolah.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa kuesioner yang berisikan tentang *temper tantrum* (diadopsi dari penelitian Ayman, 2021 jurnal bahasa Inggris yang di translet ke bahasa Indonesia), pendidikan orang tua, usia ibu, pekerjaan ibu, pola asuh orang tua (diadopsi dari penelitian Putri, 2021), jenis kelamin dan jumlah anggota keluarga.

4.6 Pengolahan Data dan Analisa

4.6.1 Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan dari kuesioner yang telah memenuhi syarat maka dilakukan pengolahan data, dengan langkah-langkah sebagai berikut dalam Notoatmodjo (2018) :

a. *Editing* (Pemeriksaan data)

Yaitu data yang dikumpulkan diperiksa kebenarannya, dengan memeriksa apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian sehingga data yang telah diproses dapat diolah dengan baik dan menjadi yang benar setelah dilakukan pengeditan.

b. *Coding*

Skroning yang digunakan untuk setiap variabel, untuk variabel *temper tantrum* dengan kategori sangat sering diberi kode 4, sering diberi kode 3, jarang diberi kode 2 dan tidak pernah diberi kode 1, pendidikan ibu kategori dasar diberi kode 2, menengah kode 1 dan tinggi kode 0, usi ibu pada kategori dewasa awal diberi kode 2, dewasa tengah kode 1 dan dewasa akhir kode 0, pekerjaan pada kategori bekerja diberi kode 1 dan tidak bekerja diberi kode 0, pola asuh pada kategori otoriter diberi kode 2, permisif kode 1 dan demokratis kode 3, jenis kelamin pada kategori laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 0, jumlah anggota keluarga pada kategori banyak diberi kode 1 dan tidak banyak kode 0.

c. *Transferring*

Transferring pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah diberi kode secara berurutan, kemudian data tersebut di transfer pada software SPSS 25.

d. *Tabulating*

Data yang terkumpul disusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan klasifikasi sampel.

4.6.2 Analisa Data

a. Analisa Univariat

Dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya hasil analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Selanjutnya analisa ini akan ditampilkan distribusi frekuensi dalam bentuk tabel. Untuk data demografi atau kriteria sampel dilakukan perhitungan presentase :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

f = jumlah frekuensi

n = jumlah responden

Kemudian penulis akan menghitung distribusi frekuensi dan mencari persentase pada setiap variabel.

b. Analisa *Bivariat*

Dilakukan untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, menggunakan uji statistik *chi-square*. Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau *Confident level* (CL) = 95% diolah dengan komputer menggunakan program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 25. Data masing-masing subvariabel dimasukkan ke *table contingency*, kemudian tabel-tabel *contingency* tersebut dianalisa untuk membandingkan antara nilai *P value* dengan nilai α (0,05), dengan ketentuan:

- 1) H_a diterima dan H_o ditolak: jika *P value* $\leq 0,05$ artinya ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) H_a ditolak dan H_o diterima: *P value* $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Aturan yang berlaku untuk uji *Chi-Square* untuk program komputerisasi seperti SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Bila pada tabel *contingency* 2x2 dijumpai nilai *e* (harapan) kurang dari 5, maka hasil yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*.
- 2) Bila pada tabel *contingency* 2x2 tidak dijumpai nilai *e* (harapan) kurang dari 5, maka hasil yang digunakan adalah *continuity correction*.
- 3) Bila pada tabel *contingency* yang lebih dari 2x2 misalnya 3x2, 3x3 dan lain-lain, maka hasil yang digunakan adalah *Person Chi-Square*.

- 4) Bila pada tabel *contingency* 3x2 ada sel dengan nilai frekuensi harapan (e) kurang dari 5 (20%), maka akan dilakukan *merger* sehingga menjadi table *contingency* 2x2.

4.7 Penyajian Data

Data penelitian yang didapatkan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabulasi dan hasil analisa dengan SPSS dan dilengkapi dengan uraian penjelasan.

BAB V

GAMBARAN UMUM

5.1 Keagan Geografis

Desa Gegerung merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Memiliki luas Desa sebesar 125 Ha. Desa Gegerung berjarak 7 KM dari Kecamatan Wih Pesam dan berjarak 8 KM dari Kabupaten Bener Meriah. Adapun batas-batas wilayah Desa Gegerung secara astronomi yaitu:

1. Indonesia paling Utara : Berbatasan dengan Kampung Rembele
2. Indonesia paling Selatan : Berbatasan dengan Kampung Merie Satu
3. Indonesia paling Barat : Berbatasan dengan Kampung Jamur Uluh
4. Indonesia paling Timur : Berbatasan dengan Kampung Blang Tampu

5.2 Keadaan Demografis

Desa Gegerung memiliki jumlah penduduk sebanyak 628 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 315 orang dan perempuan sebanyak 313 orang dengan jumlah KK sebanyak 186.

a. Jumlah Penduduk

Table 5.1
Distribusi Berdasarkan Jumlah Penduduk di Desa Gegerung Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Penduduka	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-laki	315	50,1
2	Perempuan	313	49,8
	Jumlah	628	100

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 18-20 Juni 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 77 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Penelitian dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yaitu dengan mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak dan tidak berkerumunan, didapatkan hasil sebagai berikut:

6.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini dilakukan dengan menghitung jumlah distribusi frekuensi yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

6.1.1.1 Umur Anak

Table 6.1
Distribusi Berdasarkan Usia Anak di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Usia Anak	Frekuensi	%
1	3-4 tahun	36	46,8
2	>4-5 tahun	41	53,2
	Jumlah	77	100

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6.1 memperlihatkan proporsi usia responden sebagian besar berusia >4-5 tahun (53,2%) dan berusia 3-4 tahun (46,8%)

6.1.1.1 Temper Tantrum

Table 6.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah
di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Temper Tantrum	Frekuensi	%
1	Berat	19	24,6
2	Sedang	30	39
3	Ringan	28	36,4
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.2 memperlihatkan proporsi responden yang mengalami temper tantrum sedang (39%), sedangkan temper tantrum ringan (36,4%) dan temper tantrum berat (24,6%).

6.1.1.2 Pendidikan Ibu

Table 6.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
1	Dasar	13	16,9
2	Menengah	48	62,3
3	Tinggi	16	20,8
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.3 memperlihatkan proporsi pendidikan ibu pada kategori menengah (62,3%), pendidikan tinggi (20,8%) dan pendidikan dasar (16,9%).

6.1.1.3 Pendidikan Ayah

Table 6.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ayah di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Pendidikan Ayah	Frekuensi	%
1	Dasar	20	26
2	Menengah	43	55,8
3	Tinggi	14	18,2
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.4 memperlihatkan proporsi pendidikan ayah pada kategori menengah (55,8%), dasar (26%) dan tinggi (18,2%).

6.1.1.4 Usia Ibu

Table 6.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Usia Ibu	Frekuensi	%
1	Dewasa awal	46	59,7
2	Dewasa menengah	31	40,3
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.5 memperlihatkan proporsi usia responden pada kategori dewasa awal (59,7%), sedangkan usia menengah (40,3%).

6.1.1.5 Status Pekerjaan Ibu

Table 6.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Bekerja	21	27,3
2	Tidak bekerja	56	72,7
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.6 memperlihatkan proporsi pekerjaan responden pada kategori tidak bekerja (72,7%), sedangkan bekerja (27,3%).

6.1.1.6 Pola Asuh

Table 6.7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Otoriter	28	36,4
2	Permisif	23	29,8
3	Demokratis	26	33,8
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.7 memperlihatkan proporsi pola asuh pada kategori otoriter (36,4%), sedangkan demokratis (33,8%) dan permisif (29,8%).

6.1.1.7 Jenis Kelamin

Table 6.8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	39	50,6
2	Perempuan	38	49,4
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.8 memperlihatkan proporsi jenis kelamin laki-laki (50,6%), sedangkan perempuan (49,4%).

6.1.1.8 Memiliki saudara

Table 6.9
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Memiliki Saudara di Desa Wih Pesam
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

No	Memiliki saudara	Frekuensi	%
1	Memiliki	56	72,7
2	Tidak memiliki	21	27,3
	Jumlah	77	100

Sumber : Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6.9 memperlihatkan proporsi memiliki saudara (72,7%), sedangkan tidak memiliki saudara (27,3%).

6.1.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat adalah untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen

6.1.2.1 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Temper Tantrum

Tabel 6.10
Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Pendidikan Ibu	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Dasar	8	61,5	3	23,1	2	15,4	13	100	0,003
Menengah	10	20,8	22	45,8	16	33,3	48	100	
Tinggi	1	6,3	5	31,3	10	62,5	16	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.10 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya memiliki ibu dengan pendidikan dasar (61,5%), sedangkan sebanyak (45,8%) anak mengalami tantrum sedang memiliki ibu dengan pendidikan menengah dan lebih dari setengah (62,5%) anak yang mengalami tantrum ringan memiliki ibu dengan pendidikan tinggi. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.1.2.2 Hubungan Pendidikan Ayah dengan Temper Tantrum

Tabel 6.11
Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah
di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Pendidikan Ayah	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Dasar	10	50	6	30	4	20	20	100	0,002
Menengah	8	18,6	21	48,8	14	32,6	43	100	
Tinggi	1	7,1	3	21,4	10	71,4	14	100	

Sumber:Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6.11 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya memiliki ayah dengan pendidikan dasar (50%), sedangkan sebanyak (48,8%) anak yang mengalami tantrum sedang memiliki ayah dengan pendidikan menengah dan lebih dari setengah (71,4%) anak yang mengalami tantrum ringan memiliki ayah dengan pendidikan tinggi. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.1.2.3 Hubungan usia Ibu dengan Temper Tantrum

Tabel 6.12
Hubungan Usia Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah
di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Usia Ibu	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Dewasa Awal	18	39,1	16	53,3	12	26,1	46	100	0,001
Dewasa Menengah	1	3,2	14	45,2	16	51,6	31	100	

Sumber:Data Primer (2012)

Berdasarkan tabel 6. 12 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya ibu dengan usia dewasa awal (39,1%), sedangkan sebanyak (53,3%) anak yang mengalami tantrum sedang memiliki ibu dengan usia dewasa menengah dan kurang dari setengah (51,6%) anak yang mengalami tantrum ringan memiliki ibu dengan usia dewasa awal. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.1.2.4 Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Temper Tantrum

Tabel 6.13
Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak
Prasekolah di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2022

Status Pekerjaan Ibu	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Bekerja	10	47,6	8	38,1	3	14,3	21	100	0,007
Tidak bekerja	9	16,1	22	39,3	25	44,6	56	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6. 13 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya memiliki ibu yang bekerja (47,6%), sedangkan sebanyak (39,3%) anak yang mengalami tantrum sedang memiliki ibu tidak bekerja dan kurang dari setengah (44,6%) anak yang mengalami tantrum ringan memiliki ibu tidak bekerja. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.1.2.5 Hubungan Pola Asuh dengan Temper Tantrum

Tabel 6.14
Hubungan Pola Asuh Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah
di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Pola Asuh	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Otoriter	13	46,4	12	42,9	3	10,7	28	100	0,001
Pemisif	2	8,7	11	47,8	10	43,5	23	100	
Demokratis	4	15,4	7	26,9	15	57,7	26	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6.14 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya memiliki ibu dengan pola asuh otoriter (46,4%), sedangkan sebanyak (47,8%) anak yang mengalami tantrum sedang memiliki ibu dengan pola asuh permisif dan kurang dari setengah (57,7%) anak yang mengalami tantrum ringan dengan pola asuh demokratis. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.1.2.6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Temper Tantrum

Tabel 6.15
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah
di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Jenis Kelamin	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Laki-Laki	16	41	15	38,5	8	20,5	39	100	0,001
Perempuan	3	7,9	15	39,5	20	52,6	38	100	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6. 15 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya anak laki-laki sebesar (41%), sedangkan sebanyak (39,5%) anak yang mengalami tantrum sedang yaitu anak perempuan kurang dari setengah (52,6%) anak yang mengalami tantrum ringan yaitu anak perempuan. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.1.2.7 Hubungan Memiliki Saudara dengan Temper Tantrum

Tabel 6.16
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah
di Desa Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022

Memiliki Saudara	Tantrum						Jumlah		P Value
	Berat		Sedang		Ringan				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Ya	16	28,6	26	46,4	14	25	56	100	0,003
Tidak	3	14,3	4	19	14	66,7	21	100	

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 6.16 memperlihatkan anak yang mengalami tantrum berat umumnya anak yang memiliki saudara (28,6%), sedangkan sebanyak (46,4%) anak yang mengalami tantrum sedang yaitu anak yang memiliki saudara dan kurang dari setengah (66,7%) anak yang mengalami tantrum ringan yaitu anak yang tidak memiliki saudara. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* < 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memiliki saudara berpengaruh terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

6.2 Pembahasan

6.2.1 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan dasar sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 61,5% dengan *p-value* 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ayah dengan kejadian tantrum dengan *p-value* 0,003. Pendidikan yang tinggi dan baik dapat menjadikan orang tua menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara mengatur dan mengasuh anak yang baik serta menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang baik pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian tantrum pada anak.

Penelitian sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut peneliti bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak prasekolah. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima informasi tentang cara mengasuh dan mengatasi anak dengan tantrum, sehingga sebagian besar anak mengalami tantrum tingkat ringan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan dasar cenderung mengalami tantrum pada kategori berat.

6.2.2 Hubungan Pendidikan Ayah dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan ayah yang memiliki pendidikan dasar sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 50% dengan *p-value* 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ayah dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), pendidikan ayah juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak, semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin baik cara pengasuhan terhadap anak dan dapat mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak, semakin rendah pendidikan

orang tua maka semakin kurang baik dalam merawatn anak dan menjadi penyebab terjadinya tantrum pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan teori Putri (2021), menyatakana bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tantrum pada anak disebabkan oleh faktor pendidikan ayah. Ayah yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan menggunakan pola asuh yang baik pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian tantrum pada anak.

Faktor pendidikan ayah mempengaruhi terjadinya *tantrum* pada anak, pendidikan orang tua sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua dan cara pengasuhan anak. Selain itu juga faktor pedidikan juga mempengaruhi terhadap informasi tentang pengasuhan pada anak yang diterima orang tua dan berdampak pada cara pengasuhan anak (Apriliawati, 2018).

Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin ringan kejadian tantrum pada anak dan sebaliknya semakin rendah pendidikan ayah maka semakin berat kejadiin tantrum pada anak, hal ini disebabkan karena ayah yang memiliki pendidikan yang tinggi mengasuh anak dengan cara demokratis tanpa kekerasan dan tidak dimanja, sehingga anak tidka mengalami tantrum yang berat.

6.2.3 Hubungan Usia Ibu dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berusia dewasa awal sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 39,1%, sedangkan pada ibu dengan usia dewasa menengah sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori ringan sebesar 51,6%, diperoleh *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), ada hubungan usia ibu dengan tantrum dengan *p value* 0,001. Pasangan yang menikah muda dan berusia belasan tahun, relative rentan terhadap tantangan kehidupan keluarga. Hal ini diakibatkan karena individu yang relative muda umumnya belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi, sehingga akan berdampak pada kualitas pengasuhan dan komunikasi serta menjadi penyebab timbulnya perilaku *tantrum* pada anak. Kemarahan pada anak sering terjadi pada anak yang memiliki ibu yang lebih muda, hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang masih berusia muda harus belajar mengendalikan emosinya dalam menghadapi semua tanggung jawab dan permasalahan dalam keluarga. Usia yang ideal menjadi orang tua adalah usia 30-40 tahun dalam posisi matang atau dewasa.

Penelitian ini sejalan dengan teori Aprilliawati (2018), faktor usia orang tua mempengaruhi terjadinya *tantrum* pada anak, usia sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua, orang tua dengan usia yang sudah dewasa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dari pada orang tua yang berusia lebih mudah. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Usia dewasa awal berdasarkan perkembangan psikososialnya merupakan

masa dimana seorang individu mulai membina rumah tangga dan menjadi orang, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian pola asuh pada anaknya.

Menurut peneliti usia ibu berpengaruh terhadap terjadinya tantrum, ibu dengan usia dewasa awal cenderung memiliki anak dengan tantrum berat, hal ini disebabkan karena ibu dengan usia muda dan belum dewasa disertai dengan kurangnya pengalaman menyebabkan ibu tidak bisa mengontrol emosi anak.

6.2.4 Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 47,6% dengan *p-value* 0,007 yang menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019), ada hubungan pekerjaan dengan tantrum dengan *p value* 0,004. Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak, hal ini dikarenakan ibu merupakan orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Interaksi anak dan orang tua akan menimbulkan timbal balik, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan emosi anak, sehingga juga dapat mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak (Sari, 2019).

Menurut teori Notoatmodjo (2010), Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Pekerjaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Pekerjaan merupakan sumber untuk mencari nafkah, ada beberapa jenis pekerjaan yaitu: PNS, Wiraswasta, Petani, Pedagang, Buruh dan Penjahit Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringanya pekerjaan tersebut, jenis pekerjaan yang didasarkan pada tingkat keahlian yang meliputi semua jenis pekerjaan dari penduduk Indonesia, dengan kata lain pekerjaan adalah semua kegiatan yang menghasilkan upah (gaji) (BPS, 2012).

Ibu yang bekerja maka waktu bersama dengan anak berkurang, akan tetapi ibu harus mampu meluangkan waktu bersama dengan anak untuk membimbing, mengasuh, menjalin komunikasi. Ibu yang bekerja mempunyai peran ganda, selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga dimana ibu harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak. Ibu yang sibuk bekerja atau berkarir dapat mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang Karena adanya beban ganda antara pekerjaan dengan mengurus keluarga, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak. Akibat ibu bekerja maka waktu kebersamaan dan quality time antara ibu dan anak

akan berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu, anak akan lebih sering mengalami cemas, merasa diabaikan dan akan lebih cenderung mencari perhatian di luar rumah (Zuhroh, 2020).

Tantrum juga dapat terjadi pada ibu yang tidak bekerja, ibu harus mampu membagi waktu untuk bisa bersama anak, artinya tidak mutlak ibu yang berada dirumah menjamin perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Ibu yang tidak bekerja yang memiliki banyak waktu tetapi perkembangan anaknya tidak baik, hal ini disebabkan karena secara fisik ibu berada dan bersama anak namun ibu tidak terlibat dalam proses stimulasi dengan anak. Adanya cukup waktu berkualitas bersama anak dalam bermain dan melakukan stimulus bersama yang adekuat pada anak baik pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja menjadi salah satu penentu baik buruknya perkembangan (Putri, 2021).

Menurut peneliti ibu yang bekerja cenderung memiliki anak dengan tantrum berat, hal ini disebabkan karena anak kurang mendapat perhatian dari ibu dengan keterbatasan waktu ibu bersama anak karena sibuk bekerja, sehingga anak menjadi manja dan menangis jika kemauannya tidak dituruti dan disertai dengan mencari perhatian ibunya.

6.2.5 Hubungan Pola Asuh dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan pola asuh otoriter sebagian besar anak mengalami temper tantrum pada kategori berat sebesar 46,4% dengan *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Astuti (2021), yaitu pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *tantrum* pada anak dengan *p value* 0,009, terlepas dari apakah pola asuh yang diberikan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku tantrum pada anak, pola asuh yang buruk memiliki efek yang sangat buruk pada perilaku tantrum, sama halnya dengan ketidak pedulian orang tua, anak akan terbiasa untuk itu. Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki landasan kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, dan sulit menghadapi tekanan hidup. Pengasuhan mencakup semua aspek kepribadian anak, baik fisik, intelektual dan emosional, keterampilan dan tradisi serta nilai-nilai. Mengasuh anak bukan hanya tantangan bagi keluarga, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan .

Menurut teori Alini (2019), menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang di lakukan tentunya berbeda-beda antara orang tua. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa di tempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dengan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan anggota keluarga.

Pola asuh otoriter memiliki hubungan yang positif dengan terjadinya *tantrum* pada anak usia prasekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka *temper tantrum* pada anak akan sering terus terjadi. Pola asuh permisif juga memiliki hubungan yang positif, yang artinya memiliki hubungan dengan terjadinya *tantrum* pada anak prasekolah. Jika pola asuh permisif sering orang tua terapkan untuk perkembangan dan disiplin anak, anak akan semakin tinggi atau sering terkena *tantrum* (Kirana, 2013).

Menurut peneliti pola asuh mempengaruhi tingkat tantrum pada anak, orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung anaknya mengalami tantrum berat dibandingkan dengan anak dengan pola asuh demokratis, hal ini disebabkan karena semakin keras orang tua mendidik anak maka semakin besar emosi yang terjadi pada anak.

6.2.6 Hubungan Jenis Kelamin dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki sebagian besar mengalami *temper tantrum* pada kategori berat sebesar 41% dengan *p-value* 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *temper tantrum*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian tantrum pada anak dengan *p value* 0,006, anak laki-laki lebih cenderung mengalami tantrum berat dibandingkan anak perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Zuhro (2020), jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap kejadian tantrum, karena emosional anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian

yang lebih banyak daripada anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian. Apabila seorang anak laki-laki dan perempuan diberikan perhatian yang sama belum tentu anak laki-laki dapat mandiri karena itu anak laki-laki lebih banyak mendapat perhatian, karena anak laki-laki perkembangan otaknya pada bagian depan yang berfungsi untuk mengenali rangsangan-rangsangan penting untuk mengendalikan terjadi lebih lambat daripada anak perempuan (Zuhro, 2020).

Menurut peneliti anak dengan jenis kelamin laki-laki cenderung mengalami tantrum berat dibandingkan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak laki-laki kurang dapat mengontrol emosi dibandingkan anak perempuan.

6.2.7 Hubungan Memiliki Saudara dengan Tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki saudara sebagian besar mengalami temper tantrum pada kategori sedang sebesar 46,4% dengan *p-value* 0,003 yang menunjukkan bahwa ada hubungan memiliki saudara dengan kejadian temper tantrum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2021), ada hubungan memiliki saudara dengan kejadian tantrum dengan *p value* 0,012. memiliki saudara memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *tantrum* pada anak, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar terjadinya tantrum pada anak, hal ini disebabkan karena dengan adanya saudara akan membuat anak merasa cemburu dan berusaha mencari perhatian orang tua (Astuti Ardi Putri, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan teori Supriyanti (2018), jumlah saudara yang besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada saudara yang kecil (sedikit), fenomena *temper tantum* juga menunjukkan bahwa besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu anak yang menjadi salah satu pemicu anak berperilaku *temper tantum*. Memiliki saudara dalam keluarga akan menimbulkan perilaku temper tantrum pada anak semakin tinggi karena waktu berkumpul tidak sama dengan anak yang lainnya. Memiliki saudara dalam keluarga adalah hal yang wajar akan tetapi bagi para orang tua perlu dipertimbangkan untuk mengatur jarak anak jangan terlalu dekat untuk meminimalisir kejadian *temper tantum*. Jika *temper tantum* terjadi karena rasa cemburu anak terhadap saudara maka sikap orang tua memberikan solusi yang benar kepada anaknya supaya perkembangan emosional anak tidak terganggu.

Menurut peneliti anak yang memiliki saudara cenderung mengalami tantrum sedang dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki saudara, hal ini dapat disebabkan karena adanya rasa cemburu terhadap saudara lain sehingga meningkatkan emosi anak.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap 77 responden, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,003.
2. Ada hubungan pendidikan ayah dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,002.
3. Ada hubungan Usia Ibu dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,001.
4. Ada hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,007.
5. Ada hubungan pola asuh dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,001.
6. Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,001.
7. Ada hubungan memiliki saudara dengan kejadian temper tantrum dengan *p value* 0,003.

7.2 Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dengan menggali informasi tentang tantrum dari berbagai sumber seperti dari petugas kesehatan dan buku, sehingga ibu dapat mengatasi saat anak mengalami tantrum.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan bagi tempat penelitian untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada ibu yang memiliki anak prasekolah tentang tantrum cara mengasuh anak dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam yaitu mengembangkan variabel penelitian tentang tantrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta. KBM Indonesia.
- Alini, W. J., & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10.
- Apriliawati. (2018). Hubungan Pola Asuh, Pengertian dan Status Ekonomi Orang tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah.
- Arif Rohman Mansur. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* (Vol. 1, Issue 2).
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. 5, 1.
- Ayman. (2021). Assessment Of Temper Tantrums Behavior Among Preschool Children in Jordan. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.02.008>
- Anjaswarni. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja Dan Solusi*. Sidoarjo.
- BKKBN. (2012). Jumlah Anak atau Keluarga Sejahtera.
- BPS. (2012). *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*.
- Depkes. (2009). *Klasifikasi Umur*.
- Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. (2022). Jumlah Anak Prasekolah.
- Dinantia. (2007). F. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Toodler. 1–8.
- Farida. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prilaku Temper Tantrum pada Anak di Kecamatan Johor Medan. 4(2).
- Fakriyatur, A., & Andia Kusuma Damayanti (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah. Alif.
- Fatmawati. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

- Fithriyah. (2019). *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Surabaya: Fakulta Kedokteran Universitas Airlangga.
- Hanindita. (2015). *Play and Laern*. Yogyakarta Stiletto Book.
- Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, D. N. H. (2020). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan Kejadian Tantrum. 5(1), 47–57.
- Indraswari. (2012). *Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta. Yayasan Kita Menulis
- Ismayama. (2017). *Anti Stres Hadapi Tantrum Pada Anak*. Jakarta. EGC
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*.
- Maria, R., Yiw, S., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan kejadian Temper Tantrum pada Anak usia Prasekolah DI TK Islamic Center Manado. 5.
- Nardinah. (2021). *Tumbuh Kembang anak*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Partigina. (2021). *Kiat Mengoptimalkan Potensi Anak ADHD*. Jawab Barat. CV Jejak.
- Putri. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak di TK Bunda Dharmasaya. 1(10).
- Ronald. (2008). *Temper Tantrum Solution*. California. Corwin Press.
- Santi. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak di Kecamatan Tamansari. 3(1).
- Sindiknas. (2003). *Tingkat Pendidikan Formal di Indonesia*.
- Subagia. (2020). *Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung. Nilacakra.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: ANDI Press.
- Supriyanti. (2018). Hubungan Memiliki Saudara dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah.

Sutisna. (2012). Mengenal Modal Pola Asuh Baumrind. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 2 (3):21-22.

Wahyuningrum, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. Media Husada Journal Of Nursing Science, 2(1), 28–32.

Widyastuti. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak di TK Permata Bunda. 1(4).

Zuhro. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Temper Tantrum pada Anak prasekolah di Paud Kartika. 2(2).



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

TERAKREDITASI A LAM-PTKes SK No. 0669/LAM-PTKes/Akr/Sar/X/2017

Jln. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, 23245

Telp/Fax: 0651-31054/0651-31053

Website: <http://fkm.unmuha.ac.id> – Email: fkm@unmuha.ac.id

No : 228.d/UM.FKM.M/I/2022
2022 Lamp
Hal : Permohonan Data Awal

Banda Aceh, 10 Januari

: -

Kepada Yth.

Kepala Kampung Gegerung Kec. Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah

di

Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb

- Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memfasilitasi pengambilan data awal penelitian di wilayah kerja Dinas Kesehatan Bener Meriah (nama instansi terlampir) terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini :
N a m a : Mardhatillah
NPM : 1807110071
Peminatan : Kesehatan Reproduksi
Judul Skripsi : **“HUBUNGAN FAKTOR KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2021”**
- Berkaitan dengan adanya kebijakan *social distancing* pada masa pandemic Covid-19 ini, maka kami menghimbau mahasiswa yang bersangkutan untuk dapat memperhatikan **Protokol kewaspadaan Pencegahan Covid-19** dengan memperhatikan kondisi setempat jika mengharuskan pengambilan data penelitian secara langsung di lapangan. Hal ini sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19;
- Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wa'alaikumsalam, Wr. Wb


Prof. Asnaw Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF,
DLSHTM, Ph.D NIP: 19710703 199503 1 001



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN WIH PESAM
KAMPUNG GEGERUNG**

Jln Jamur Uluh Kode Pos 24581

No : 24 / 66 / 2022
Lampiran :-
Perihal : Balasan Permohonan Data Awal

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas
Muhammadiyah Aceh**

Di
Tempat

Dengan Hormat,

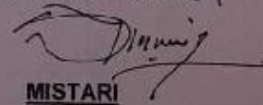
Sehubungan dengan adanya Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Nomor 228 d/UM.FKM.M/1/2002 tanggal 10 Januari 2022 tentang permohonan data awal penelitian oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan ini kami menerima dan memberikan izin kepada mahasiswa dengan data berikut:

Nama : Mardhatillah
NPM : 1807110071
Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Judul Skripsi : "HUBUNGAN FAKTOR KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2022"

Demikian surat balasan permohonan dari kami, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Gegerung 14 Januari 2022
Reje kampung Gegerung ↑


MISTARI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

TERAKREDITASI A LAM-PTKes SK No. 0669/LAM-PTKes/Akr/Sar/X/2017

Jln. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, 23245

Telp/Fax: 0651-31054/0651-31053

Website: <http://fkm.unmuha.ac.id> – Email: fkm@unmuha.ac.id

No : 557/UM.FKM.M/V1/2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Gegerung Kabupaten Bener Meriah

di

Tempat

Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin pengambilan data penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : Mardhatillah

NPM : 1807110071

Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Judul Skripsi : **“DETERMINAN TERHADAP TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH”**

2. Berkaitan dengan adanya kebijakan *social distancing* pada masa pandemic Covid-19 ini, maka kami menghimbau mahasiswa yang bersangkutan untuk dapat memperhatikan **Protokol kewaspadaan Pencegahan Covid-19** dengan memperhatikan kondisi setempat jika mengharuskan pengambilan data penelitian secara langsung di lapangan. Hal ini sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19;
3. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 18 Juni 2022

Dekan,



Prof. Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc, HPPE, DLSHTM, Ph.D

NIP. 19710703 199503 1 001



**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN WIH PESAM
KAMPUNG GEGERUNG**

Jln Jamur Uluh Kode Pos 24581

No : 127 /GG/2022

Kepada Yth.

Lampiran : -

Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

**Dekan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas
Muhammadiyah Aceh**

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Nomor 557/UM.FKM M/V/2002 tanggal 18 Juni 2022 tentang permohonan Izin Penelitian oleh mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dengan ini kami menerima dan memberikan izin kepada mahasiswa dengan data berikut:

Nama : MARDHATILLAH

NPM : 1807110071

Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Judul Skripsi : "DETERMINAN TERHADAP TEMPERTANTRUM PADA
ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG
KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH"

Demikian surat balasan permohonan dari kami, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.



INFORMASI KEPADA RESPONDEN

Assalamualaikum Wr. Wb

Saya Mardhatillah mahasiswa tingkat akhir pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh bermaksud mengadakan penelitian mengenai determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

Dengan penelitian ini diharapkan akan diketahui determinan terhadap *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tahun 2022. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar informasi tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan temper tantrum.

Keikutsertaan Bapak/Ibu/Sdr (i) dalam penelitian ini adalah secara sukarela dan menguntungkan semua pihak baik responden, peneliti, pelayanan kesehatan dan masyarakat luas. Setelah anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menandatangani pernyataan persetujuan responden, maka anda akan diwawancarai oleh kami sebagai peneliti.

Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dirahasiakan oleh tim peneliti dan tidak terbuka bagi masyarakat atau pihak lain tanpa persetujuan peneliti. laporan yang akan dihasilkan dari penelitian ini tidak akan mencantumkan identitas penderita yang bersangkutan.

Demikian informasi kami sampaikan, terimakasih atas kesediaan anda menjadi responden.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PERNYATAAN PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini dan apabila dikemudian hari terdapat kekurangan, maka saya bersedia untuk dihubungi kembali

Bener Meriah, Juni 2022

Responden

()

Peneliti

(Mardhatillah)

KUESIONER PENELITIAN

DETERMINAN TERHADAP *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA GEGERUNG KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2022

A. Identitas Responden

No. Responden :

Usia anak :

B. *Tantrum*

Berikan tanda (V) pada salah satu jawaban yang saudara anggap sesuai dengan perilaku anak ibu

Petunjuk :

SL = Selalu

S = Sering

KD = Kadang-Kadang

J = Jarang

Dalam waktu 3 bulan terakhir apakah anak ibu berperilaku sebagai berikut:

No	Pernyataan	SL	S	KD	J
1	Menangis				
2	Berteriak-berteriak				
3	Memukul orang tua atau saudara kandung				
4	Memukul benda				
5	Melempar diri ke lantai				

6	Menghentakkan kaki				
7	Sengaja membenturkan kepalanya sendiri ke sesuatu				
8	Melanggar hal-hal ketentuan				
9	Melempar barang				
10	Menggigit				
11	Menendang (menyepak)				

Sumber: diadopsi dari Ayman, 2021)

C. Pendidikan Ibu

1. Apakah pendidikan terakhir ibu?

- ☐ SD/ sederajat
- ☐ SMP/ sederajat
- ☐ SMA/ sederajat
- ☐ Perguruan tinggi

D. Pendidikan Ayah

1. Apakah pendidikan terakhir ibu?

- ☐ SD/ sederajat
- ☐ SMP/ sederajat
- ☐ SMA/ sederajat
- ☐ Perguruan tinggi

E. Usia Ibu

1. Berapakah usia ibu saat ini? tahun

F. Pekerjaan

1. Apakah ibu bekerja?

☐ Ya

☐ Tidak

2. jika ya sebutkan pekerjaan ibu? sebutkan

G. Pola Asuh

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	Pola Otoriter		
1	Menurut saya anak harus mengikuti semua kemauan orang tua		
2	Saya akan marah jika anak membantah perintah saya		
3	Saya akan memberi hukuman kepada anak ketika anak merusak mainnya		
4	Saya mengatur semua kegiatan yang akan dilakukan anak saya		
5	Saya akan memukul anak jika dia menangis dan merengek		
	Pola asuh permisif		
1	Kapanpun anak meminta bermain saya tidak akan melarangnya		
2	Saya membiarkan anak menangis dan merengek		
3	Saya tidak peduli jika anak saya berkelahi dengan anak lain		
4	Saya membiarkan saat anak menangis meminta mainan		
5	Saya tidak selalu memperhatikan kebutuhan anak		
	Pola asuh demokratis		
1	Jika anak meminta mainan yang mahal, maka saya dan anak akan mendiskusikan pengganti permintaannya		

2	Saat anak mengeluh perintah yang saya berikan maka saya akan mendengarkan dan memberinya penjelasan		
3	Saya akan mengabulkan permintaan anak jika itu baik untuknya		
4	Saya akan menegur lembut anak saya jika anak mengganggu temannya		
5	Saya akan mendengarkan anak		

Sumber: Diadopsi dari Hanura, 2017

H. Jenis Kelamin

1. Apakah jenis kelamin anak ibu?

☐ Laki-laki

☐ Perempuan

I. Memiliki Saudara

1. Berapakah jumlah anak ibu?

☐ > 2 orang

☐ ≤ 2 orang

Tabel Skore

No	Variabel	No Urut Pernyataan	Bobot Skore			TP	Keterangan
			SS	S	J		
1	Temper tantrum	1	4	3	2	1	Ringan, jika < 15
		2	4	3	2	1	Sedang, jika 15-29,9
		3	4	3	2	1	Berat, jika 30-44
		4	4	3	2	1	
		5	4	3	2	1	
		6	4	3	2	1	
		7	4	3	2	1	
		8	4	3	2	1	
		9	4	3	2	1	
		10	4	3	2	1	
		11	4	3	2	1	

MASTER TABEL

NO	Usia anak	Tantrum												Pendidikan Ibu		Pendidikan Ayah		Usia Ibu		Pola asuh																Jenis Kelamin	Memiliki Saudara	Pekerjaan Ibu				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah	Kategori	Jenis	Kategori	Jenis	Kategori	Usia	Kategori	1	2	3	4	5	Jumlah	1	2	3	4	5	Jumlah	Kategori	Kategori	Kategori	Kategori						
1	4 tahun	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	31	Berat	SMP	Dasar	SMA	Menengah	35 tahun	Dewasa Awal	2	1	2	2	1	8	1	2	1	1	1	6	1	1	1	1	2	6	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
2	3 tahun	4	4	4	4	3	1	1	2	4	4	3	34	Berat	SMP	Dasar	S1	Tinggi	30 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	2	7	2	2	2	2	2	10	2	1	1	2	1	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
3	3,5 tahun	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Ringan	S1	Tinggi	D III	Tinggi	38 tahun	Dewasa menengah	1	2	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	1	2	1	8	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
4	4 tahun	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	25	Sedang	S1	Tinggi	SMA	Menengah	29 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	2	10	2	2	1	2	2	9	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Perempuan	Tidak memiliki	Bekerja
5	5 tahun	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	14	Ringan	SMA	Menengah	S1	Tinggi	37 tahun	Dewasa menengah	1	2	2	1	1	7	2	1	2	1	1	7	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
6	5 tahun	3	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	18	Sedang	D III	Tinggi	SMA	Menengah	28 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	2	1	1	2	1	7	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
7	4,5 tahun	1	2	3	4	4	4	4	1	4	4	4	35	Berat	SMP	Dasar	SMA	Menengah	24 tahun	Dewasa Awal	2	1	2	2	2	9	1	1	2	2	1	7	2	2	2	1	1	8	Otoriter	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
8	3,5 tahun	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	27	Sedang	S1	Tinggi	SMP	Dasar	43 tahun	Dewasa menengah	2	2	1	2	1	8	1	1	1	2	2	7	2	2	1	1	2	8	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
9	4 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	23 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	2	10	1	1	1	1	2	6	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
10	4,5 tahun	1	1	1	3	4	4	2	2	4	4	4	30	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	34 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	1	1	1	1	2	6	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
11	4 tahun	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	19	Sedang	SMP	Dasar	SMA	Menengah	39 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	1	1	1	2	2	7	2	1	1	2	2	8	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
12	4,5 tahun	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	20	Sedang	SMP	Dasar	SMA	Menengah	31 tahun	Dewasa Awal	1	1	2	1	1	6	1	1	1	2	2	7	2	2	2	1	1	8	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
13	5 tahun	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	41	Berat	SMA	Menengah	SMA	Menengah	33 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	1	2	9	1	1	1	1	1	5	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
14	3,5 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	SMP	Dasar	S1	Tinggi	32 tahun	Dewasa Awal	1	1	1	1	1	5	2	1	2	2	1	8	2	1	1	1	2	7	Permisif	Laki-laki	Tidak memiliki	Bekerja
15	4 tahun	4	1	1	2	2	2	2	4	4	4	4	30	Berat	SMP	Dasar	SMP	Dasar	27 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	2	10	1	1	1	1	1	5	2	1	2	2	1	8	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
16	3 tahun	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	39	Berat	SMA	Menengah	SMA	Menengah	29 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	1	1	8	1	1	1	1	2	6	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
17	3 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	S1	Tinggi	SMA	Menengah	37 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	1	1	1	2	2	7	1	1	2	2	2	8	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
18	3,5 tahun	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	41 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	1	1	2	2	7	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
19	4,7 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	SMA	Menengah	S1	Tinggi	29 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	5	2	2	1	2	1	8	Demokratis	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja

20	5 tahun	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Ringan	SMP	Dasar	SMA	Menengah	22 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	Demokratis	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
21	3,8 tahun	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	24	Sedang	SMP	Dasar	SMP	Dasar	29 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	1	2	1	2	2	8	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
22	4,2 tahun	1	1	4	4	4	4	4	2	3	3	3	33	Berat	D III	Tinggi	SMA	Menengah	27 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
23	4,9 tahun	3	1	1	1	1	2	1	2	2	3	3	20	Sedang	SMA	Menengah	SMP	Dasar	25 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
24	3,6 tahun	1	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	14	Ringan	SMA	Menengah	S1	Tinggi	32 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	1	2	2	1	8	Demokratis	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
25	4,4 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	SMA	Menengah	S1	Tinggi	28 tahun	Dewasa Awal	1	2	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	1	2	1	1	2	7	Permisif	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
26	5 tahun	1	1	4	1	4	4	2	3	3	2	2	27	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	39 tahun	Dewasa menengah	1	2	2	2	1	8	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
27	3,7 tahun	1	1	3	1	1	3	1	2	3	2	3	21	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	26 tahun	Dewasa Awal	2	1	2	1	2	8	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
28	4,1 tahun	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	23	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	Demokratis	Perempuan	Tidak memiliki	Bekerja
29	4,5 tahun	4	4	4	4	1	1	3	3	3	3	3	33	Berat	SMP	Dasar	SMP	Dasar	27 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	1	2	2	2	9	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
30	5 tahun	3	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	17	Sedang	SMA	Menengah	SMP	Dasar	30 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
31	5 tahun	2	1	2	2	3	4	4	4	4	1	1	28	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	30 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	1	2	1	8	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
32	4,5 tahun	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	31	Berat	SMP	Dasar	SMA	Menengah	25 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	2	10	1	2	1	1	1	6	2	1	1	2	1	7	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
33	3,5 tahun	1	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	27	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	35 tahun	Dewasa Awal	1	1	1	1	1	5	1	2	1	2	2	8	2	1	1	1	2	7	Permisif	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
34	4 tahun	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	18	Sedang	SMA	Menengah	SMP	Dasar	40 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	2	2	1	2	1	8	1	1	1	1	2	6	Permisif	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
35	4,5 tahun	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	13	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	2	1	1	2	2	8	1	1	1	2	2	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
36	4 tahun	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	25	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	28 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	1	1	1	1	2	6	1	2	2	2	1	8	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
37	4,5 tahun	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	42	Berat	SMP	Dasar	SMA	Menengah	37 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	2	1	1	2	1	7	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja	
38	5 tahun	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	26	Sedang	SMA	Menengah	S1	Tinggi	34 tahun	Dewasa Awal	2	2	1	2	1	8	1	1	1	1	1	5	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
39	3,5 tahun	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	3	21	Sedang	SMA	Menengah	S1	Tinggi	40 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	2	2	1	1	2	8	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
40	4 tahun	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	17	Ringan	SMA	Menengah	D III	Tinggi	33 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	2	2	1	8	1	1	1	2	2	7	Permisif	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
41	3 tahun	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Ringan	SMA	Menengah	SMP	Dasar	35 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
42	3 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	SMA	Menengah	SMP	Dasar	30 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	1	1	1	1	2	6	Otoriter	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
43	3,5 tahun	2	2	2	2	2	1	3	1	3	3	3	24	Sedang	SMA	Menengah	SMP	Dasar	36 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	1	1	1	2	2	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja

44	4,7 tahun	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	39	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	34 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	10	Demokratis	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja	
45	5 tahun	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	25	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	29 tahun	Dewasa Awal	1	2	2	2	2	9	2	1	1	1	1	6	1	1	1	2	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
46	3,8 tahun	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	14	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	33 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	2	10	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
47	4,2 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	13	Ringan	SMA	Menengah	S1	Tinggi	30 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	2	2	1	8	1	1	1	2	2	7	Permisif	Laki-laki	Tidak memiliki	Bekerja
48	4,9 tahun	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Ringan	SMA	Menengah	SMP	Dasar	28 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja
49	3,6 tahun	3	1	1	3	2	2	2	2	2	3	3	24	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	39 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	2	1	1	1	2	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
50	4,4 tahun	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	35	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	35 tahun	Dewasa Awal	2	2	1	2	2	9	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
51	5 tahun	1	2	2	2	1	1	1	1	3	3	3	20	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	2	1	2	1	8	2	1	1	1	2	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
52	3,7 tahun	4	4	4	3	3	3	1	1	1	3	3	30	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	28 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
53	4,1 tahun	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	38 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	2	1	2	2	8	1	1	1	2	2	7	Permisif	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
54	4,5 tahun	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	14	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	36 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	1	1	1	2	2	7	Permisif	Laki-laki	Tidak memiliki	Tidak bekerja
55	3,3 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	13	Ringan	SMA	Menengah	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	1	2	2	1	2	8	2	1	1	1	2	7	Permisif	Perempuan	Memiliki Saudara	Bekerja
56	4,6 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	S1	Tinggi	SMA	Menengah	38 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
57	5 tahun	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Ringan	S1	Tinggi	S1	Tinggi	42 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	1	2	1	1	6	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
58	3,9 tahun	3	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	17	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	36 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	2	1	1	2	1	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
59	3,3 tahun	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	17	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	38 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
60	4,4 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	S1	Tinggi	SMA	Menengah	39 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	1	2	2	2	1	8	2	1	1	2	1	7	Permisif	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
61	4,6 tahun	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	13	Ringan	D III	Tinggi	S1	Tinggi	40 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
62	3,3 tahun	4	4	4	4	4	4	3	3	1	1	1	33	Berat	SMA	Menengah	SMA	Menengah	28 tahun	Dewasa Awal	1	2	1	2	2	8	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	1	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
63	3,8 tahun	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	3	19	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	41 tahun	Dewasa menengah	2	2	2	2	2	10	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	2	8	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
64	3,9 tahun	3	3	3	3	3	4	4	1	1	3	3	31	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	31 tahun	Dewasa Awal	1	1	1	1	1	5	1	2	2	2	2	9	2	1	1	1	2	7	Permisif	Laki-laki	Tidak memiliki	Bekerja
65	5 tahun	3	1	2	4	2	2	2	2	2	3	3	26	Sedang	S1	Tinggi	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	1	1	1	1	1	5	2	2	1	2		7	2	1	1	1	2	7	Permisif	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja
66	3 tahun	4	3	2	4	4	3	2	2	2	3	3	32	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	29 tahun	Dewasa Awal	1	2	2	2	2	9	2	1	1	1	1	6	1	1	1	2	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Bekerja
67	3 tahun	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	3	24	Sedang	SMA	Menengah	S1	Tinggi	32 tahun	Dewasa Awal	1	2	2	2	1	8	1	1	1	1	1	5	2	1	1	1	2	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja

68	4,7 tahun	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Ringan	S1	Tinggi	SMA	Menengah	38 tahun	Dewasa menengah	1	2	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja		
69	4 tahun	1	3	2	1	1	1	3	2	2	2	3	3	23	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	28 tahun	Dewasa Awal	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	2	10	2	1	1	1	2	7	Permisif	Laki-laki	Tidak memiliki	Tidak bekerja
70	4 tahun	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	1	26	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	1	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja	
71	4,3 tahun	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	13	Ringan	S1	Tinggi	SMA	Menengah	36 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja		
72	3,8 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	S1	Tinggi	SMA	Menengah	40 tahun	Dewasa menengah	2	1	1	1	1	6	2	1	1	1	1	6	2	2	2	2	10	Demokratis	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja		
73	3,9 tahun	1	1	3	4	4	4	4	4	3	3	3	34	Berat	SMP	Dasar	SMP	Dasar	32 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	2	10	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	1	7	Otoriter	Laki-laki	Memiliki Saudara	Tidak bekerja	
74	4,3 tahun	3	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	22	Sedang	SMA	Menengah	SMA	Menengah	33 tahun	Dewasa Awal	1	1	1	1	1	5	2	2	2	2	2	10	2	1	2	2	1	8	Permisif	Laki-laki	Tidak memiliki	Tidak bekerja	
75	4 tahun	1	1	3	1	1	3	1	1	2	2	3	19	Sedang	S1	Tinggi	SMA	Menengah	29 tahun	Dewasa Awal	1	2	2	2	2	9	2	1	1	1	1	6	2	2	1	1	2	8	Otoriter	Perempuan	Memiliki Saudara	Tidak bekerja	
76	3 tahun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	Ringan	S1	Tinggi	SMP	Dasar	38 tahun	Dewasa menengah	1	1	2	1	1	6	2	2	1	2	2	9	1	1	2	1	2	7	Permisif	Perempuan	Tidak memiliki	Tidak bekerja	
77	3,8 tahun	3	3	3	3	4	4	3	3	1	3	3	33	Berat	SMA	Menengah	SMP	Dasar	32 tahun	Dewasa Awal	2	2	2	2	1	9	2	1	1	1	1	6	2	1	1	2	1	7	Otoriter	Laki-laki	Tidak memiliki	Tidak bekerja	

Crosstabs

Notes

Output Created		03-JUL-2022 11:11:14
Comments		
Input	Data	C:\Users\MY Hp\Downloads\olah data tila.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	77
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax		CROSSTABS /TABLES=PendidikanIbu PendidikanAyah UsiaIbu PolaAsuh JenisKelamin MemilikiSaudara Pekerjaan BY Tantrum /FORMAT=AVALUE TABLES /STATISTICS=CHISQ /CELLS=COUNT EXPECTED ROW COLUMN TOTAL /COUNT ROUND CELL.
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,08
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	524245

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendidikan Ibu * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%
Pendidikan Ayah * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%
Usia Ibu * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%
Pola Asuh * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%
Jenis Kelamin * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%
Memiliki Saudara * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%
Pekerjaan * Tantrum	77	100.0%	0	0.0%	77	100.0%

Pendidikan Ibu * Tantrum

Crosstab

		Tantrum			
		Ringan	Sedang	Berat	Total
Pendidikan Ibu	Dasar	Count	2	3	8
		Expected Count	4.7	5.1	13.0
		% within Pendidikan Ibu	15.4%	23.1%	61.5%
		% within Tantrum	7.1%	10.0%	42.1%
		% of Total	2.6%	3.9%	10.4%
	Menengah	Count	16	22	48
		Expected Count	17.5	18.7	48.0
		% within Pendidikan Ibu	33.3%	45.8%	20.8%
		% within Tantrum	57.1%	73.3%	52.6%
		% of Total	20.8%	28.6%	13.0%
	Tinggi	Count	10	5	16
		Expected Count	5.8	6.2	16.0
		% within Pendidikan Ibu	62.5%	31.3%	6.3%
		% within Tantrum	35.7%	16.7%	5.3%
		% of Total	13.0%	6.5%	1.3%
Total	Count		28	30	77
	Expected Count		28.0	30.0	77.0
	% within Pendidikan Ibu		36.4%	39.0%	24.7%
	% within Tantrum		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		36.4%	39.0%	24.7%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	16.016 ^a	4	.003
Likelihood Ratio	14.897	4	.005
Linear-by-Linear Association	12.290	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.21.

Pendidikan Ayah * Tantrum

Crosstab

		Tantrum			
		Ringan	Sedang	Berat	Total
Pendidikan Ayah	Dasar	Count	4	6	10
		Expected Count	7.3	7.8	20.0
		% within Pendidikan Ayah	20.0%	30.0%	100.0%
		% within Tantrum	14.3%	20.0%	26.0%
		% of Total	5.2%	7.8%	26.0%
	Menengah	Count	14	21	43
		Expected Count	15.6	16.8	43.0
		% within Pendidikan Ayah	32.6%	48.8%	100.0%
		% within Tantrum	50.0%	70.0%	55.8%
		% of Total	18.2%	27.3%	55.8%
	Tinggi	Count	10	3	14
		Expected Count	5.1	5.5	14.0
		% within Pendidikan Ayah	71.4%	21.4%	100.0%
		% within Tantrum	35.7%	10.0%	18.2%
		% of Total	13.0%	3.9%	18.2%
Total		Count	28	30	77
		Expected Count	28.0	30.0	77.0
		% within Pendidikan Ayah	36.4%	39.0%	100.0%
		% within Tantrum	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	36.4%	39.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	16.555 ^a	4	.002
Likelihood Ratio	15.517	4	.004
Linear-by-Linear Association	12.161	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.45.

Usia Ibu * Tantrum

Crosstab

		Tantrum			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Usia Ibu	Dewasa Awal	Count	12	16	46
		Expected Count	16.7	17.9	46.0
		% within Usia Ibu	26.1%	34.8%	100.0%
		% within Tantrum	42.9%	53.3%	59.7%
		% of Total	15.6%	20.8%	59.7%
	Dewasa Menengah	Count	16	14	31
		Expected Count	11.3	12.1	31.0
		% within Usia Ibu	51.6%	45.2%	100.0%
		% within Tantrum	57.1%	46.7%	40.3%
		% of Total	20.8%	18.2%	40.3%
Total		Count	28	30	77
		Expected Count	28.0	30.0	77.0
		% within Usia Ibu	36.4%	39.0%	100.0%
		% within Tantrum	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	36.4%	39.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	13.506 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	16.270	2	.000
Linear-by-Linear Association	11.560	1	.001
N of Valid Cases	77		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.65.

Pola Asuh * Tantrum

Crosstab

		Tantrum			
		Ringan	Sedang	Berat	Total
Pola Asuh	Otoriter	Count	3	12	13
		Expected Count	10.2	10.9	6.9
		% within Pola Asuh	10.7%	42.9%	46.4%
		% within Tantrum	10.7%	40.0%	68.4%
		% of Total	3.9%	15.6%	16.9%
	Permisif	Count	10	11	2
		Expected Count	8.4	9.0	5.7
		% within Pola Asuh	43.5%	47.8%	8.7%
		% within Tantrum	35.7%	36.7%	10.5%
		% of Total	13.0%	14.3%	2.6%
	Demokratis	Count	15	7	4
		Expected Count	9.5	10.1	6.4
		% within Pola Asuh	57.7%	26.9%	15.4%
		% within Tantrum	53.6%	23.3%	21.1%
		% of Total	19.5%	9.1%	5.2%
Total	Count		28	30	19
	Expected Count		28.0	30.0	19.0
	% within Pola Asuh		36.4%	39.0%	24.7%
	% within Tantrum		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		36.4%	39.0%	24.7%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	18.838 ^a	4	.001
Likelihood Ratio	20.196	4	.000
Linear-by-Linear Association	13.824	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.68.

Jenis Kelamin * Tantrum

Crosstab

			Ringan	Tantrum Sedang	Berat	Total
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Count	8	15	16	39
		Expected Count	14.2	15.2	9.6	39.0
		% within Jenis Kelamin	20.5%	38.5%	41.0%	100.0%
		% within Tantrum	28.6%	50.0%	84.2%	50.6%
		% of Total	10.4%	19.5%	20.8%	50.6%
	Perempuan	Count	20	15	3	38
		Expected Count	13.8	14.8	9.4	38.0
		% within Jenis Kelamin	52.6%	39.5%	7.9%	100.0%
		% within Tantrum	71.4%	50.0%	15.8%	49.4%
		% of Total	26.0%	19.5%	3.9%	49.4%
Total	Count		28	30	19	77
	Expected Count		28.0	30.0	19.0	77.0
	% within Jenis Kelamin		36.4%	39.0%	24.7%	100.0%
	% within Tantrum		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		36.4%	39.0%	24.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	14.027 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	15.066	2	.001
Linear-by-Linear Association	13.554	1	.000
N of Valid Cases	77		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.38.

Memiliki Saudara * Tantrum

Crosstab

			Ringan	Tantrum Sedang	Berat	Total
Memiliki Saudara	Ya	Count	14	26	16	56
		Expected Count	20.4	21.8	13.8	56.0
		% within Memiliki Saudara	25.0%	46.4%	28.6%	100.0%
		% within Tantrum	50.0%	86.7%	84.2%	72.7%
		% of Total	18.2%	33.8%	20.8%	72.7%
	Tidak	Count	14	4	3	21
		Expected Count	7.6	8.2	5.2	21.0
		% within Memiliki Saudara	66.7%	19.0%	14.3%	100.0%
		% within Tantrum	50.0%	13.3%	15.8%	27.3%
		% of Total	18.2%	5.2%	3.9%	27.3%
Total	Count		28	30	19	77
	Expected Count		28.0	30.0	19.0	77.0
	% within Memiliki Saudara		36.4%	39.0%	24.7%	100.0%
	% within Tantrum		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		36.4%	39.0%	24.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	11.494 ^a	2	.003
Likelihood Ratio	11.286	2	.004
Linear-by-Linear Association	7.909	1	.005
N of Valid Cases	77		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.18.

Pekerjaan * Tantrum

Crosstab

			Ringan	Tantrum Sedang	Berat	Total
Pekerjaan	Bekerja	Count	3	8	10	21
		Expected Count	7.6	8.2	5.2	21.0
		% within Pekerjaan	14.3%	38.1%	47.6%	100.0%
		% within Tantrum	10.7%	26.7%	52.6%	27.3%
		% of Total	3.9%	10.4%	13.0%	27.3%
	Tidak bekerja	Count	25	22	9	56
		Expected Count	20.4	21.8	13.8	56.0
		% within Pekerjaan	44.6%	39.3%	16.1%	100.0%
		% within Tantrum	89.3%	73.3%	47.4%	72.7%
		% of Total	32.5%	28.6%	11.7%	72.7%
Total	Count		28	30	19	77
	Expected Count		28.0	30.0	19.0	77.0
	% within Pekerjaan		36.4%	39.0%	24.7%	100.0%
	% within Tantrum		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		36.4%	39.0%	24.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	10.036 ^a	2	.007
Likelihood Ratio	10.087	2	.006
Linear-by-Linear Association	9.681	1	.002
N of Valid Cases	77		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.18.

Frequencies

Notes		
Output Created		03-JUL-2022 11:12:31
Comments		
Input	Data	C:\Users\MY Hp\Downloads\olah data tila.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	77
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Tantrum PendidikanIbu PendidikanAyah UsiaIbu Pekerjaan PolaAsuh JenisKelamin MemilikiSaudara /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

		Statistics							
		Tantrum	Pendidikan Ibu	Pendidikan Ayah	Usia Ibu	Pekerjaan	Pola Asuh	Jenis Kelamin	Memiliki Saudara
N	Valid	77	77	77	77	77	77	77	77
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

		Tantrum			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ringan	28	36.4	36.4	36.4
	Sedang	30	39.0	39.0	75.3
	Berat	19	24.6	24.6	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

		Pendidikan Ibu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dasar	13	16.9	16.9	16.9
	Menengah	48	62.3	62.3	79.2
	Tinggi	16	20.8	20.8	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

		Pendidikan Ayah			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dasar	20	26.0	26.0	26.0
	Menengah	43	55.8	55.8	81.8
	Tinggi	14	18.2	18.2	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

		Usia Ibu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dewasa Awal	46	59.7	59.7	59.7
	Dewasa Menengah	31	40.3	40.3	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	21	27.3	27.3	27.3
	Tidak bekerja	56	72.7	72.7	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Pola Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Otoriter	28	36.4	36.4	36.4
	Permisif	23	29.8	29.8	66.2
	Demokratis	26	33.8	33.8	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	39	50.6	50.6	50.6
	Perempuan	38	49.4	49.4	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Memiliki Saudara

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	56	72.7	72.7	72.7
	Tidak	21	27.3	27.3	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

DOKUMENTASI PENELITIAN





